

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, dengan adanya Undang-Undang Nomor 1 PNPS tahun 1965 yang mengatur tentang agama resmi yang diatur oleh pemerintah, Indonesia yang berpenduduk sekitar 237.641.326 jiwa tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa sebanyak 87,18% penduduknya beragama Islam.¹ Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang masih mayoritas jumlah pemeluknya. Walaupun demikian, data tentang jumlah pasti pemeluk agama di Indonesia sulit dipastikan pasti. Hal ini karena pada masa orde baru terdapat politisasi agama. Setiap penduduk Indonesia pada saat itu dipaksa untuk memilih salah satu agama yang telah ditentukan oleh pemerintah dan dicantumkan kedalam kartu identitas (KTP).²

Tingginya tingkat keberagamaan di Indonesia juga beriringan dengan tempat ibadahnya. Perkembangan rumah ibadah bagi pemeluk Islam atau bisa disebut dengan masjid atau mushola mengalami peningkatan. Tercatat dalam pada tahun 2009 masjid sebanyak 128.202 dan mushola sebanyak 281.188 dan pada tahun 2013 masjid sebanyak 338.116 dan mushola sebanyak 432.176.³

¹ Sensus data BPS tahun 2010, Terdapat dalam <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search-wilayah=Indonesia&wid=0000000000&lang=id> diakses pada 12/1/2015

² Paulus Wirutomo dkk, 2012, *Sistem Sosial Indonesia*. Depok: UI-Press hlm : 136

³ Data Kementerian Agama, Terdapat dalam <http://simbi.kemenag.go.id/data-bida/> diakses pada 12/1/2015

Pada zaman globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, eksistensi masjid kembali menjadi salah satu aspek yang memiliki fungsi di masyarakat. Masjid bukan hanya digunakan dalam urusan ritual keagamaan saja. Masjid mulai difungsikan untuk kegiatan lain terutama yang berkaitan dengan upaya membangun tatanan sosial yang kokoh dalam berbagai segi kehidupan. Revitalisasi fungsi masjid ini biasanya digerakkan oleh sekelompok individu yang memandang bahwa eksistensi agama penting di tengah masyarakat.

Kelompok keagamaan tersebut memiliki pandangan bahwa masjid atau mushola bagi umat muslim bukan hanya tempat melaksanakan ibadah saja. Melainkan melakukan kegiatan lain yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan ajaran nilai Keislaman di masyarakat dan juga sebagai lembaga kontrol sosial. Baik di kota-kota besar maupun desa terpencil kehadiran masjid atau mushola sangat penting. Pada saat ini, tidak dapat dipungkiri kita mengharapkan melihat masjid atau musola digunakan sebagai tempat pernikahan, pendidikan seperti TPA/TPQ, kegiatan ekonomi seperti pengumpulan zakat/koperasi. Segala kegiatan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan dengan menggunakan media masjid sebagai wadahnya merupakan suatu bentuk penerapan nilai keagamaan.

Penerapan agama di kehidupan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok keagamaan nyatanya sering kita temui. Kita juga mendapati dalam kehidupan bermasyarakat telah hadir norma-norma dan kaidah-kaidah yang memungkinkan individu-individu, kelompok-kelompok dan pihak-pihak dalam masyarakat tadi menjalankan fungsi dan peran sosialnya dengan baik. Norma dan kaidah tersebut

apabila senantiasa diataati oleh anggota masyarakat niscaya akan terwujud ketertiban di dalam kehidupan masyarakat.

Penerapan nilai-nilai keagamaan di masyarakat yang dilakukan oleh kelompok keagamaan sebagai upaya agar agama menjadi satu kesatuan dengan masyarakat. Agama tidak hanya dikenal melalui ajaran-ajaran keagamaannya saja melainkan juga sebagai suatu realitas sosial di masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh Houtart dalam Sudarmanto⁴ bahwa agama dipandang sebagai suatu sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seuruh aktifitas masyarakat. Pandangan dari Houtart tersebut menyiratkan bahwa sejatinya agama adalah suatu sistem sosial yang nilai ajaran keagamaannya digunakan dalam segala aktifitas masyarakatnya.

Fenomena tersebut nyatanya juga terjadi di kawasan Kramat Jaya, Jakarta Utara. Lokasi tersebut terdapat masjid besar dengan segala fasilitas yang sangat memadai. Masjid tersebut adalah Jakarta Islamic Centre. Jakarta Islamic Centre merupakan suatu organisasi yang mencirikan terhadap organisasi keagamaan. Bukan hanya sekadar tempat beribadah, Jakarta Islamic Centre pada saat ini telah menjadi suatu lembaga sentral yang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan untuk menjaga moral dan *akhlak* umat muslim. Jakarta Islamic Centre dengan rupa yang sangat Islami diharapkan juga sebagai aktor yang dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Pada penelitian ini, penulis akan

⁴ J.B. Sudarmanto, 1986, *Agama dan Ideologi*, Yogyakarta: PT. Kanisius. Hlm: 16

menggunakan istilah “JIC”. JIC merupakan singkatan dari Jakarta Islamic Centre. Hal ini dimaksudkan untuk efisiensi penulisan.

Awal kemunculan JIC itu sendiri seakan membuat masjid yang paling “berbeda” dari masjid lainnya. Hal ini dikarenakan JIC merupakan masjid yang bangunan fisiknya megah dan terlihat “eksentrik” dibanding masjid-masjid lainnya. Selain itu juga, JIC berdiri di lokasi yang dahulunya adalah tempat lokalisasi pekerja seks komersial (PSK) yang terkenal hingga penjuru Asia Tenggara yang dikenal dengan nama “Kramat Tunggak”.

Kondisi JIC yang dahulunya adalah Kramat Tunggak membawa dampak bagi masyarakat. Masyarakat sekitar JIC yang dahulunya adalah Kramat Tunggak masih ada perilaku-perilaku menyimpang dari nilai dan norma. Seiring berjalannya waktu, kehadiran JIC ditengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memiliki dampak secara signifikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Hal ini membuat dampak bagi masyarakat dan menarik untuk diteliti secara sosiologis. Hal menarik tersebut adalah bagaimana kehadiran JIC ditengah masyarakat yang dahulunya tempat lokalisasi PSK yang notabene secara keagamaan dipandang negatif. JIC hadir sebagai suatu realitas yang pada akhirnya menjadi realitas sosial yang dibentuk oleh ciri khas berbagai kegiatan JIC yang sangat kental dengan nuansa Islami. JIC di sini berupaya untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah yang memang kedua Kampung ini sangat berdekatan dengan Lokres Kramat Tunggak. Penerapan nilai keagamaan tersebut bertujuan agar perilaku masyarakat khususnya

Kampung Beting dan kampung Tanah Merah serta umumnya masyarakat Jakarta agar berlandaskan nilai keagamaan di dalam kehidupan sehari-harinya,

Berdasarkan elaborasi di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti terkait banyak hal tentang berbagai upaya penerapan nilai keagamaan yang dilakukan oleh JIC. Berbagai macam kegiatan JIC apakah dapat membentuk suatu perubahan terhadap masyarakat sehingga perilaku masyarakat dapat terbentuk sesuai dengan norma-norma yang sesuai dengan nilai dan norma keagamaan.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagai sebuah aktor keagamaan, JIC bukan hanya dikenal sebagai masjid yang hanya sebagai tempat beribadah saja melainkan sudah dikenal oleh masyarakat sebagai tempat pengembangan *akhlak* umat muslim melalui berbagai macam kegiatan internal maupun eksternalnya. JIC juga memiliki struktur organisasi yang bertugas untuk mengatur berbagai kegiatan tersebut.

Berbagai kegiatan internal maupun eksternal yang ada di JIC merupakan buah dari kerja para pengelolanya tersebut yang notabene memiliki gagasan/kepentingan tertentu. Untuk itu, berbagai macam kegiatan internal maupun eksternal dari JIC sangat mempengaruhi kontrol terhadap perilaku masyarakat. Dengan demikian, agar masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan nilai keagamaan. Berdasarkan hal yang telah diuraikan, maka dapat penulis rumuskan ke dalam pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dan kegiatan yang dilakukan JIC dalam melakukan institusionalisasi nilai keagamaan kehidupan sosial masyarakat?

2. Bagaimana pola kehidupan sosial masyarakat di sekitar JIC setelah adanya upaya institusionalisasi nilai keagamaan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, hasil dari penelitian diharapkan dapat menjawab beberapa point berikut.

1. Mendeskripsikan proses institusionalisasi nilai keagamaan yang dilakukan oleh JIC.
2. Memaparkan pola kehidupan sosial masyarakat di sekitar JIC.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara akademis:

1. Menambah hasil kajian ilmiah dan juga memberikan sumbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kajian sosiologi agama.
2. Memberikan gambaran terhadap perkembangan ilmu sosial-keagamaan

b. Manfaat secara praktis:

1. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar JIC tentang proses institusionalisasi nilai keagamaan yang dilakukan oleh JIC.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan untuk memberi gambaran umum mengenai judul dan tema yang berkaitan dengan penelitian

yang akan dilakukan, peneliti juga menyertakan beberapa penelitian terdahulu seperti di bawah:

Pertama, skripsi berjudul “Pendidikan sebagai Proses Pelembagaan Kepatuhan Sosial-Keagamaan Studi Kasus Komunitas Betawi Muslim di Kampung Pulo Kelurahan Kalibata, Jakarta Selatan⁵.” Skripsi ini ditulis oleh Hanifa Maulidia pada tahun 2011. Tujuan penelitian skripsi ini untuk menjelaskan struktur sosial komunitas Betawi Muslim dan proses pelembagaan kepatuhan yang terbentuk dalam lembaga formal, informal dan non formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif.

Hanifa memilih komunitas Betawi Muslim sebagai objek penelitian karena menurut keterangannya komunitas Betawi mulai tersingkir dari berbagai aspek kehidupannya. Namun tidak dalam nilai keagamaannya. Studinya dari Hanifa menyebutkan bahwa di komunitas Betawi Muslim yang terletak di Kampung Pulo ini terdapat keseimbangan antara lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses terbentuknya struktur sosial yang dideskripsikan melalui bentuk kepatuhan sosial-keagamaan dapat dilihat dengan beragamnya ritual keagamaan. Contohnya adalah sholat berjama’ah, silaturahmi kepada ustadz dan ulama yang sedang sakit dan ritual keagamaan lainnya. setiap lembaga pendidikan mempunyai peran dan kontribusi yang sama pentingnya. Lembaga formal mengajarkan terkait materi keagamaan, lembaga informal

⁵ Hanifah Maulidia, 2011, *Pendidikan sebagai Proses Pelembagaan Kepatuhan Sosial-Keagamaan Studi Kasus Komunitas Betawi Muslim di Kampung Pulo Kelurahan Kalibata, Jakarta Selatan*, Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, Tidak diterbitkan.

berkontribusi mensosialisasikan dan menginternalisasi materi yang diajarkan di lembaga formal selanjutnya dalam lembaga non formal berkontribusi memberikan pengulangan terkait materi keagamaan yang telah diajarkan dan diinternalisasikan tersebut.

Berdasarkan atas studi yang dilakukan oleh Hanifa tersebut, peneliti mendapatkan gambaran dari proses pelebagaan nilai keagamaan di masyarakat. Pelebagaan tersebut dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat. Studi peneliti juga mengkaji terkait pelebagaan pada nilai keagamaan di masyarakat. namun, studi kasus peneliti pada masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah yang dahulunya adalah tempat Lokres Kramat Tunggak.

Kedua, skripsi berjudul “Jakarta Islamic Centre sebagai Agen Sosio-Keislaman Studi Kasus Jakarta Islamic Centre, Jakarta Utara”.⁶ Skripsi ini ditulis oleh Nurasih Roja pada tahun 2011. Tujuan penelitian skripsi ini untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana sejarah pendirian Lokalisasi PSK. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali, bagaimana proses konversi JIC dan apa bentuk kontribusi JIC pada masyarakat sekitar.

Hasil penelitian dari penelitian ini terdapat masyarakat yang pro dan kontra terhadap pendirian tempat lokalisasi PSK. Pihak yang pro terhadap pendirian lokalisasi adalah PSK dan mantan pegawai lokalisasi seperti muchikari, petugas sipil dan penjaga serta masyarakat yang bergantung secara ekonomi pada lokalisasi. Pihak

⁶ Nur Asiah Roja, 2011, *Jakarta Islamic Centre sebagai Agen Sosio-Keislaman Studi Kasus Jakarta Islamic Centre, Jakarta Utara*, Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, Tidak diterbitkan.

yang kontra terhadap lokalisasi adalah masyarakat sekitar seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dua kelompok ini yang memberikan respon negatif dan positif dalam konversi lokalisasi menjadi JIC.

Adanya konversi lokalisasi menjadi JIC di Kramat Jaya membawa dampak sosial bagi masyarakat antara lain secara ekonomi banyak masyarakat yang kehilangan sumber pendapatannya karena sebelumnya banyak yang bergantung dari adanya lokalisasi PSK tersebut. Selain itu, keamanan juga terganggu karena banyak pihak yang kontra terhadap konversi yang dilakukan di lokalisasi PSK Kramat Tunggak. JIC melalui berbagai kegiatannya seperti dakwah, pelatihan, seminar dan peringatan hari besar islam dapat mengubah struktur masyarakat.

Berdasarkan tinjauan penelitian dari Nur Asiah Roja ini peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah perubahan dari Lokalisasi Karamat Tunggak menjadi JIC dan juga pihak-pihak yang setuju dan tidak setuju terhadap penggusuran lokalisasi Kramat Tunggak. Pada penelitian yang diteliti oleh Nur Asiah Roja ini cenderung memfokuskan pada aspek proses konversi dari Lokalisasi Kramat Tunggak menjadi JIC dan juga dampak pembangunan JIC bagi masyarakat. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dengan lebih memfokuskan terhadap upaya institusionalisasi nilai keagamaan dari JIC sebagai aktor keagamaan, mengingat kondisi masyarakat sekitar JIC masih banyak yang menyimpang dari norma-norma agama seperti kasus kriminal, mabuk-mabukan, berjudi dan lain sebagainya.

Ketiga, penulis mengambil tinjauan pustaka dari jurnal yang ditulis oleh Duane McBride dan Jacquelyn Giem dari *Andrews University* di Meksiko pada tahun 2006.

Jurnal tersebut berjudul “*The Christian Church and Society: Some Functions, Dysfunction, Conflicts and Interactions.*”⁷. Jurnal yang mereka tulis dengan menggunakan 3 perspektif sekaligus yakni dari perpektif struktural fungsional, konflik dan interaksionisme simbolik. Penggunaan 3 perspektif ini dimaksudkan penulis jurnal untuk melihat sisi makro dari Gereja Advent Hari Ketujuh dan juga secara historisnya. Penelitian ini memilih tempat penelitian di Gereja Advent Hari Ketujuh.

Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Gereja Advent Hari Ketujuh ini memiliki fungsi bagi masyarakat yakni dalam bidang kesehatan terutama dari para jamaah gerejanya. Gaya hidup dari para jamaah gereja tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat anti dengan mengonsumsi alkohol, rokok, narkoba dan daging yang tidak sehat. Gaya hidup mereka tersebut sangat berkontribusi bagi masyarakat. Bentuk nyata dari kontribusi tersebut yakni para jamaah membuat organisasi yang menangani masalah kesehatan dan berkontribusi bagi rumah sakit-rumah sakit di California. Selain itu, kontribusi lainnya pada kehidupan masyarakat modern dengan hadir dalam organisasi bernama *Interntional Religious Liberty Association (IRLA)*. Organisasi ini mengadvokasi setiap individu untuk mengkampanyekan pendirian ajaran keagamaan.

Gereja Advent Hari Ketujuh pada aspek lainnya memiliki disfungsinya karena mayoritas jamaah Gereja Advent Hari Ketujuh ini sangat loyal terhadap ajaran

⁷ Duane McBride dan Jacqelyn Giem, 2006, *The Christian Church and Society: Some Functions, Dysfunction, Conflicts and Interactions*, Jurnal dari Andrews University Meksiko, Tidak Diterbitkan.

gerejanya sehingga ada rasa tidak toleran terhadap kepercayaan lainnya khususnya pada Gereja Katholik Roma yang notabene berbeda dengan Kristen. Selain itu, disfungsi selanjutnya adalah tentang keadilan gender. Gereja Advent Hari Ketujuh ini tidak setuju dengan menunjuk perempuan menjadi seorang minister. Kondisi demikian menggambarkan bahwa Advent kurang adil dalam persamaan gender.

Tabel 1
Kerangka Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hanifa Maulidia pada tahun 2011 dengan judul Pendidikan sebagai Proses Pelembagaan Kepatuhan Sosial-Keagamaan Studi Kasus Komunitas Betawi Muslim di Kampung Pulo Kelurahan Kalibata, Jakarta Selatan.	Deskriptif Kualitatif	Proses pelembagaan kepatuhan sosial-keagamaan pada Komunitas Betawi Muslim di Kampung Pulo melalui ranah pendidikan	Proses pelembagaan nilai keagamaan diterapkan di kehidupan masyarakat	Hanifa lebih memfokuskan penelitian pada kepatuhan sosial keagamaan masyarakat melalui pelembagaan nilai keagamaan pada ranah pendidikan sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada proses pelembagaan nilai keagamaan melalui kegiatan sosial-keagamaan.
2	Nur Asiah Roja tahun 2011 dengan judul “Jakarta Islamic Centre sebagai Agen Sosio-Keislaman: Studi Kasus Jakarta Islamic Centre Jakarta Utara”	Deskriptif Kualitatif	Proses konversi dari Kramat Tunggak menjadi JIC dan dampak pembangunan JIC	Lokasi penelitian yang peneliti dan Nur Asiah sama yakni JIC	Nur Asiah lebih memfokuskan secara luas mulai dari proses konversi dari Kramat Tunggak hingga menjadi JIC dan melihat dampak pembangunan JIC bagi masyarakat luas. Namun, berbeda dengan

No	Nama peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					peneliti yang melihat peran JIC dalam institusionalisasi nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan
3	Duane McBride dan Jacquelyn Giem tahun 2006 dengan judul “ <i>The Christian Church and Society: Some Functions, Dysfunction, Conflicts and Interactions</i> ”	Historis Analitis	Melihat sisi makro dari Gereja Advent Hari Ketujuh dan juga secara historisnya serta melihat fungsi, disfungsi, konflik dan interaksinya.	Aktor keagamaan yang memiliki fungsi bagi masyarakat sekitar	McBride dan Giem lebih memfokuskan kepada hal yang makro dalam melihat fungsi dari lembaga agama. Sedangkan peneliti melihat pada aspek mikro yakni institusionalisasi nilai keagamaan
4	Rizki Ananda tahun 2015 dengan judul “Peran Lembaga Keagamaan dalam Kontrol Sosial Kehidupan Masyarakat: Studi Kasus Jakarta Islamic Centre”	Deskriptif Kualitatif	Peran JIC dalam menginstitutionalisasi nilai keagamaan di kehidupan sosial masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah	Aktor keagamaan yang memiliki fungsi bagi masyarakat	Peneliti lain lebih melihat kepada aspek dampak makro dari adanya lembaga agama bagi masyarakat. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada upaya JIC dalam institusionalisasi nilai keagamaan di kehidupan masyarakat

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2015)

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut, penelitian yang penulis teliti lebih berfokus kepada upaya institusionalisasi nilai keagamaan yang dilakukan oleh JIC sebagai aktor keagamaan. Ketiga penelitian yang sudah ada tersebut hanya difokuskan kepada dampak secara spiritual. Pada penelitian penulis, fokus penelitian yakni pada institusionalisasi nilai keagamaan yang dilakukan oleh JIC ini. Hal ini berlandaskan atas realita bahwa masyarakat sekitar JIC yang sebelumnya adalah Lokres Kramat Tunggak berperilaku jauh dari nilai ajaran keagamaan yakni banyak kasus-kasus kriminal yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, dari pengamatan yang penulis lakukan hingga kini terdapat perbedaan perilaku masyarakat. Ada yang sudah berperilaku sesuai nilai dan norma dan ada yang masih melakukan kegiatan yang melanggar nilai dan norma seperti mabuk-mabukan, berjudi dan lain sebagainya. Perbedaan perilaku ini yang juga akan penulis kaitkan dengan teori deviasi sosial karena masih ada masyarakat yang menyimpang dari nilai dan norma.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Berdasarkan atas kajian sosiologi, banyak tokoh yang membahas mengenai agama. Hal tersebut karena agama adalah hal yang bersifat fundamental bagi setiap individu dan tentunya memberikan dampak bagi kehidupan sosialnya. Durkheim membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral dan dianggap *profan*. Aspek realitas sosial yang didefinisikan dan dianggap sakral ini yaitu sesuatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama sedangkan yang profan

adalah aspek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Terdapat benda atau tempat yang sakral bisa mempunyai konotasi “suci”. Dengan demikian, secara sederhana Durkheim mendefinisikan suatu agama dengan 3 unsur yakni kepercayaan, praktik dan suatu komunitas moral⁹

Kemudian pendapat dari Johnstone mendefinisikan agama sebagai sebuah keyakinan dan praktik sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai penanda adikodrati (*supranatural*) dan kudus.¹⁰ Sedangkan menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya.¹¹ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Joachim Wach, bahwa agama dapat diperhatikan melalui 3 dimensi yaitu secara teoritis, agama ialah sistem kepercayaan; secara praktis; agama ialah sesuatu yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya; dan secara sosiologis, agama dipandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.¹²

Suatu hal yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang sifatnya fungsional di masyarakat dan berguna dalam kehidupan masyarakat pasti akan terus berlangsung. Salah satunya adalah agama. Agama merupakan suatu sistem yang

⁸ George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2011, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Post Modern*, Bantul: Kreasi Wacana. Hlm: 104

⁹ James M. Henslin, 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Diterjemahkan oleh Kamanto Sunarto, Jakarta: Erlangga. Hlm: 164

¹⁰ *Ibid.* Hlm : 251

¹¹ Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta: PT. Kanisius. Hlm: 34

¹² Muhammad Fauzi, 2007, *Agama dan Realitas Sosial: Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Hlm: 12

fungsional di dalam kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Agama dalam praktik dan fungsi di masyarakat antara lain fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi pendamaian, fungsi kontrol sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.¹³

(1) Fungsi edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantara petugas-petugasnya baik di dalam upacara perayaan agama, khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani dan lain-lain. Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut ditunjuk sejumlah fungsionaris seperti nabi, kyai, pendeta, imam, biksu dan lain-lain. Keberanian ajaran mereka mayoritas diterima tanpa dikritisi dahulu hal tersebut karena kebanyakan umat manusia yang beragama sangat yakin dengan hal yang berbau “gaib” dan “sakral”.

(2) Fungsi penyelamat

Setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam kehidupan sekarang maupun sesudah mati kelak. Untuk mencapai keinginan tersebut tidak bisa dipandang ringan. Jaminan untuk keselamatan tersebut mereka temukan di dalam agama. Agama mengajarkan dan memberikan jaminan-jaminan dengan cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

¹³ Jalaluddin, 2009, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm :313

(3) Fungsi transformatif

Sesuai dengan arti katanya, fungsi transformatif yang dilakukan agama berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan masyarakat baru. Ini berarti mengubah nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru.

(4) Fungsi kontrol sosial

Agama ikut bertanggung jawab akan adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, agama menyeleksi kaidah-kaidah yang ada dan mengukuhkan kaidah yang sifatnya baik dan menolak kaidah yang sifatnya buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan.

(5) Fungsi pemupuk solidaritas

Mengenai fungsi ini, jika kita menyoroti keadaan persaudaraan dalam satu jenis golongan beragama saja misalnya umat Islam tersendiri, umat Kristen tersendiri maka agama masing-masing berhasil untuk memupuk solidaritas. Agama mampu mempersatukan sekian banyak bangsa yang berbeda ras dan kebudayaannya dalam satu payung agama.

Selain itu, setelah dipaparkan mengenai beberapa fungsi agama di kehidupan sosial masyarakat bisa dikatakan bahwa agama memiliki sifat yang fungsional di masyarakat. Oleh karena itu, agama di dalam kehidupan masyarakat tetap terus ada. Agama juga melestarikan rasa persatuan dan solidaritas masyarakat. Pendapat Yinger mengenai agama, ia berpendapat bahwa semua individu memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan dan pedoman hidupnya. Sehingga nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang sifatnya *ghaib* seperti kematian dan

akhirat.¹⁴ Menurutnya juga, agama memiliki berfungsi untuk membebaskan seseorang dari perasaan takut dan keraguan serta agama berfungsi sebagai alat untuk mencapai rasa solidaritas sosial.¹⁵

Senada dengan Yinger, pendapat lain juga dipaparkan oleh Berger bahwa agama juga berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menghadapi *anomie* (kericuhan) dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁶ Hal ini dapat dibenarkan mengingat apabila setiap individu di masyarakat memegang teguh ajaran keagamaannya, walaupun berbeda agamanya kecil kemungkinan terjadinya konflik. Hal tersebut dikarenakan setiap agama yang dianut oleh setiap individu di dalam masyarakat memiliki kandungan ajaran moral yang sama.

Pendapat lainnya mengenai fungsional agama yakni pendapat dari Thomas O'Dea. Ia memaparkan bahwa agama berfungsi untuk mensucikan norma-norma dan nilai sosial yang telah terbentuk di masyarakat.¹⁷ Dengan demikian, agama memperkuat legitimasi pembagian fungsi di masyarakat. Jadi, agama dapat mensucikan norma dan nilai yang membantu pengendalian sosial di masyarakat, mengesahkan peran dan status di masyarakat sehingga terjadi ketertiban dan stabilitas di masyarakat.

¹⁴ Betty R. Scharf, 2004, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kencana Median Hlm : 108

¹⁵ *Ibid.* Hlm : 110

¹⁶ *Ibid.* Hlm : 114

¹⁷ Thomas O'Dea, 1994, *Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta : Raja Grafindo Persada Hlm : 26

2.1 Praktik Kegiatan Keagamaan sebagai Institusionalisasi Nilai

Agama yang memiliki banyak fungsi di dalam kehidupan masyarakat termasuk juga di dalam kehidupan masyarakat sekitar JIC menjadikan peluang nilai keagamaan tersebut dibakukan. Pembakuan tersebut dalam istilah sosiologis lebih dikenal dengan nama institusionalisasi. Menurut Soerjono Soekanto,¹⁸ institusionalisasi adalah proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari lembaga kemasyarakatan. Maksudnya adalah suatu nilai dan norma baru di dalam suatu masyarakat pada mulanya hanya diakui lalu berlanjut dan melalui proses dihargai, dirasakan manfaatnya dan ditaati. Hal tersebut kemudian diterima sebagai bagian dari tindakan dan pola perilaku masyarakat tertentu.

Konsep institusionalisasi juga berkaitan erat dengan sosialisasi dan internalisasi karena dari kedua kegiatan ini institusionalisasi suatu nilai dan norma dapat tercipta. Pengertian sosialisasi itu sendiri menurut Soerjono Soekanto¹⁹ adalah suatu proses individu baru dalam suatu masyarakat mempelajari nilai dan norma serta kebudayaan yang berlaku. Selanjutnya internalisasi menurut Parson²⁰ adalah proses orientasi makna nilai dan norma benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Soerjono Soekanto, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Radar Jaya Offset. Hlm: 197

¹⁹ *Ibid*, Hlm: 182

²⁰ Doyle Paul Johnson, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Terjemahan: Robert MZ Lawang) Jakarta: PT. Gramedia, Hlm: 124

Proses institusionalisasi pada masyarakat sekitar JIC yakni Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah berlangsung dengan berbagai cara. Sebagian besar direalisasikan dengan pendidikan keagamaan dan juga praktik ibadah. Praktik ibadah atau bisa juga disebut dengan ritual keagamaan menurut Clifford Geertz dalam JB. Sudarmanto²¹ bahwa ritual-ritual keagamaan memiliki peran dalam kehidupan masyarakat karena peragaan simbol-simbol dalam ritual tersebut memiliki makna yang mensakralkan suatu kondisi ketertiban masyarakat. Pendapat senada juga dipaparkan oleh Parson²² bahwa masyarakat dengan melakukan pengungkapan sikap keagamaan (pemujaan) secara bersamaan akan menunjukkan kebersamaan. Pengungkapan sikap keagamaan (pemujaan) secara bersama-sama berarti mengukuhkan kembali dorongan emosional spiritual masyarakat dan pada akhirnya menghubungkan individu dengan kekuatan dan rasa aman. Hal ini mencerminkan, bahwa ritual keagamaan menurut Parson adalah tindakan yang dilakukan bersama masyarakat mengakibatkan adanya hubungan sosial yang mengarah kepada integrasi. Selain itu, masyarakat juga merasa aman apabila melakukan ritual keagamaan secara bersama-sama.

Ritual keagamaan merupakan praktik atau tindakan nyata yang dilakukan berdasarkan hasil dari interpretasi nilai keagamaan. Berbagai nilai ajaran agama mengandung fungsi di dalam kehidupan masyarakat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Namun, dalam konteks masyarakat yang notabene pernah dalam

²¹ JB. Sudarmanto, 1987, *Agama dan Ideologi*, Yogyakarta: Kanisius. Hlm 44

²² Bagong Suyanto & J. Dwi Narko, *Op.Cit.* Hlm: 266

keadaan anomie seperti masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah pengamalan ritual keagamaan yang bersumber dari nilai ajaran agama mengalami sedikit kendala. Untuk itu diperlukan aktor di dalam sistem sosial ini yang harus menjadi penggerak untuk menginstitutionalisasikan nilai keagamaan.

Penjelasan mengenai aktor dalam sistem sosial dengan menggunakan kerangka dari Parson lebih menekankan kepada peran aktor yang hanya sebatas individu atau kelompok yang menjalankan status dan perannya di dalam sistem sosial saja. Terkait hal tersebut untuk lebih jelasnya penuturan dari Parson yang dikutip dari Ritzer yakni sebagai berikut²³.

“sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah “optimisasi kepuasan” dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.”

Berdasarkan atas penjelasannya tersebut, Parson sangat jelas menyebutkan bahwa aktor dalam sistem sosial hanya sebagai individu yang menjalankan status dan peran yang ada dan juga berinteraksi dengan individu lainnya. Keberadaan JIC dalam sistem sosial masyarakat di Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah merupakan salah satu aktor yang dapat menginstitutionalisasikan nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Upaya JIC dalam menginstitutionalisasikan nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat ditempuh dengan berbagai cara antara lain dengan diadakannya banyak kegiatan sosial yang juga berlandaskan atas nilai ajaran keagamaan.

²³ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Op.Cit* Hlm: 259

Kegiatan yang dilakukan oleh JIC sebagai aktor tergolong ke dalam suatu tindakan sosial. Parson menjelaskan mengenai tindakan sosial yang dikutip dalam D.P Johnson yakni suatu tindakan sosial memiliki tujuan, tindakan terjadi dalam suatu situasi sosial tertentu dan secara normatif tindakan sosial itu diatur dengan adanya alat dan tujuan. Pernyataan dari Parson ini mengidentifikasi bahwa aktor yang menjalankan institusionalisasi di dalam sistem sosial telah diatur sedemikian rupa agar tetap menjaga keseimbangan sistem.

Namun demikian, mengingat hakikat masyarakat yang selalu dinamis maka tetap ada potensi ketidakseimbangan di dalam masyarakat atau bisa disebut ketidakpatuhan sosial. Konsep ketidakpatuhan sosial merujuk pada konsep Merton termasuk ke dalam deviasi sosial. Menurut Merton dalam Bernard²⁴ deviasi sosial merupakan suatu kondisi ketika institusi, nilai dan norma sosial tidak berfungsi secara menyeluruh kepada semua lapisan masyarakat maka akan muncul ketidakseimbangan dan akan menimbulkan penyimpangan. Kondisi seperti ini terjadi di masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah yang terjadi pada sebagian kecil anak muda dan bapak-bapak setempat.

Tindakan sosial keagamaan yang ditegakkan di masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah melalui JIC sebagai aktor juga merupakan suatu kondisi pengoptimalan JIC sebagai tempat ibadah muslim yaitu masjid. Masjid bagi umat Islam memiliki makna dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara etimologis, masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-masdjidan* yang artinya tempat sujud atau tempat

²⁴ Bernard Raho, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustakan Jaya. Hlm: 64

menyembah sedangkan secara termonologi, masjid adalah suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang didirikan khusus untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.²⁵

Masjid itu sendiri dalam kehidupan masyarakat selain berfungsi sebagai tempat peribadatan juga terdapat fungsi lainnya antara lain sebagai tempat pendidikan islam.²⁶ Tempat pendidikan islam di sini maksudnya masjid juga sebagai tempat belajar menuntut ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum dan juga agama. Bahkan berdasarkan sejarah, Masjid pada zaman Rasulullah yakni Masjid Nabawi di Madinah memiliki fungsi yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat pada saat itu. Tercatat ada 10 kegiatan pokok yang rutin dilakukan di Masjid Nabawi pada zaman Rasulullah dijelaskan dalam Budiman²⁷ yakni sebagai tempat ibadah tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, tempat pengadilan, ruang serba guna, tempat penahanan tahanan dan tempat pembelaan agama.

Berdasarkan atas penggambaran fungsi masjid di zaman Rasulullah sudah cukup menandakan bahwa posisi dan peran vital masjid bagi kehidupan masyarakat. Fungsi vital masjid yang seperti ini mencoba direalisasikan oleh JIC pada periode saat ini. Tentunya, JIC merealisasikan fungsinya tersebut dengan berbagai program kegiatan keagamaannya.

²⁵ Budiman Mustofa, 2008, Manajemen Masjid, Surakarta: Ziyad Visi Media. Hlm :20

²⁶ *Ibid.* Hlm : 27

²⁷ *Ibid* Hlm : 29

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Menurut Creswell penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.²⁸ Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif berfungsi untuk memperoleh informasi tentang Jakarta Islamic Centre sebagai aktor sosial keagamaan yang berfungsi untuk menginstitutionalisasi nilai keagamaan di masyarakat khususnya masyarakat sekitar Jakarta Islamic Centre. Untuk mempertajam penelitian ini, dipilihlah metode studi kasus.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini tentu saja melihat berbagai kegiatan sosial keagamaan JIC yang dilakukan di kehidupan masyarakat sekitar dengan Untuk dapat memperoleh informasi tersebut peneliti selain dengan melakukan observasi juga melakukan wawancara. Penulis melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada 5 informan kunci yang terdiri dari 3 informan kunci sebagai pengelola dan 2 informan kunci dari masyarakat. Selain itu, penulis juga mewawancarai informan pendukung sebanyak 2 informan guna melengkapi data yang penulis peroleh. Informan

²⁸ John W. Creswell, 2002, *Research Design Qualitative dan Quantitative Approache.*, Jakarta:KIK Press Hlm :1

yang peneliti wawancarai adalah pengelola JIC, tokoh masyarakat di sekitar JIC yakni salah satu pengurus RW 18 Kp.Beting dan warga masyarakat Kp. Beting. Penentuan informan dari ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan kemampuan informan untuk memberikan informasi selengkap mungkin dan juga dengan teknik *snowball* yang diperoleh informasi informan kunci lainnya.

Informan pertama adalah Bapak Paimun A. Karim. Beliau adalah pengelola JIC bagian INFOKOM. Beliau sudah bekerja di JIC dari awal JIC berdiri sekitar tahun 2003. Peneliti mewawancarai informan karena peneliti yakin bahwa beliau mengetahui informasi secara detail dari program-program JIC itu sendiri. Selain itu, jabatannya yakni sebagai ketua bidang INFOKOM yang fokus kepada aktifitas penginformasian dan pengkomunikasian setiap pemikiran, gagasan, dan aksi yang dilakukan setiap bidang fungsi di JIC kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, peneliti merasa yakin bahwa Bapak Paimun memiliki informasi yang detail tentang JIC.

Informan kedua adalah Bapak Arif selaku pengelola JIC di Bidang Sosial Budaya. Beliau juga sudah bekerja di JIC sejak tahun pertama JIC berdiri. Penulis mewawancarai informan karena penulis yakin bahwa Arif ini memiliki informasi yang cukup jelas mengenai kegiatan sosial yang diterapkan di kehidupan masyarakat.

Informan ketiga adalah Bapak Karmiadi. Beliau ini adalah salah satu pengurus RW 18 yang berada tepat di belakang JIC. Peneliti memutuskan

untuk menjadikan beliau informan kunci karena mengetahui secara kependudukan dan juga letak geografis dari masyarakat sekitar JIC yakni Kp.Beting. Informan ini diharapkan dapat memberikan informasi detail mengenai segala kegiatan yang dilakukan oleh JIC ini.

Informan keempat adalah masyarakat sekitar JIC yang bekerja sebagai *Security* di JIC. Beliau bernama Bapak Sumardi. Usia beliau 37 tahun. Peneliti merasa bahwa informan ini memiliki informasi yang detail tentang sejarah dari Lokres Kramat Tunggak hingga menjadi JIC seperti saat ini. Beliau sudah menjadi *security* pada saat pembangunan JIC dimulai pertama kali tahun 2002. Beliau juga tinggal di Kp. Beting yakni kampung yang berlokasi disekitaran JIC.

Informan kelima adalah seorang pengajar di TPA dan PAUD JIC. Beliau biasa dipanggil Ibu Umi. Beliau ini sudah mengajar sejak awal tahun 2010. Berdasarkan atas informasinya, peneliti mendapatkan data tentang pendidikan dari TPA dan PAUD di JIC mulai dari proses pembelajaran dan sistem operasionalnya.

Untuk informan pendukung penulis mewawancarai warga sekitar JIC yakni Bapak Eko, Ibu Sri dan Ibu Apriani. Peneliti merasa yakin bahwa keterangan dan informasi yang diberikan dari ketiga warga ini dapat menjadi tambahan informasi pada penelitian penulis. Selain itu, pandangan dari warga ini juga dibutuhkan dalam merespon upaya yang dilakukan oleh JIC dalam

mengontrol kehidupan sosial masyarakat sekitar JIC. Informan ini juga merupakan salah satu penerima dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh JIC.

1.7.2 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang yang meneliti. Peneliti belum mengetahui seperti apa kegiatan dan juga proses institusionalisasi nilai keagamaan yang dilakukan oleh JIC kepada masyarakat sekitar. Peneliti hanya mengetahui dari permukaannya saja belum mengetahui secara mendalam.

Peneliti dapat dikategorikan sebagai pengamat. Menurut Lexy J. Meleong peranan pengamat secara terbuka diketahui umum bahkan mungkin peneliti disponsori oleh para subjek karena itu segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh.²⁹

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian berlokasi di Jakarta Islamic Centre (JIC) yang beralamat di Jl. Kramat Jaya Kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Penulis melakukan penelitian langsung ke JIC dan masyarakat sekitar JIC untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Waktu penelitian yang penulis mulai dari tanggal 7 Januari 2015. Pada hari itu, penulis baru memohon perizinan melakukan penelitian sekaligus melihat kondisi di lapangan guna untuk melihat ketersediaan data. Setelah itu, penulis meneliti hingga semua data yang dibutuhkan terpenuhi.

²⁹ Lexy J. Meleong, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya. Hlm : 177

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan 3 teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan studi pustaka. Hal tersebut karena sangat cocok dengan penelitian yang penulis lakukan dan juga relevan terhadap pendekatan kualitatif pada proses penelitian ini. Selain itu, penulis juga memperkirakan bahwa teknik-teknik tersebut yang paling tepat untuk mendapatkan data yang akurat.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini sangat erat hubungannya dengan melihat secara langsung fenomena yang terjadi pada lingkup JIC dan juga masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan peneliti melihat dan mengamati langsung ke dalam tempat penelitian. Selain itu, peneliti juga tentunya melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci.

1.8 Triangulasi Data

Teknik triangulasi data adalah proses pemeriksaan data yang diterima antara satu sumber yang lainnya. Data yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan data lain yang didapat dari informan yang lainnya. Hal ini untuk menghindari subjektivitas dari peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yang didapatkan. Teknik triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi atau sumber data lainnya.

Data yang diterima dari pihak pengelola JIC dibandingkan dengan informasi yang diterima dari masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada

subjektifitas informasi. Selain itu, data yang diperoleh langsung dari informan mengenai sejarah JIC dan juga perkembangan penduduknya, peneliti bandingkan dengan informasi yang peneliti peroleh dari RW.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk keserasian pembahasan dan mempermudah analisa materi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskannya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 bab, tiap bab dibagi-bagi menjadi beberapa sub-bab dan setiap sub-bab mempunyai pembahasan masing-masing yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Lima bab tersebut di antaranya Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian, triangulasi data dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang konteks sosial Jakarta Islamic Centre sebagai objek yang peneliti kaji dalam penulisan skripsi ini. Gambaran umum ini membahas mulai dari sejarah Lokres Kramat Tunggak hingga berdirinya JIC, letak dan kondisi geografis JIC, sarana dan prasarana JIC dan kegiatan rutin yang dilakukan oleh JIC.

Bab III membahas tentang temuan lapangan yakni proses keterlibatan JIC dalam kehidupan sosial masyarakat. Di dalam sub babnya juga membahas secara detail mulai dari pandangan dari para pengelola Jakarta Islamic Centre terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar JIC khususnya pada masyarakat Kampung Beting

dan Kampung Tanah Merah. Selanjutnya, akan dibahas mengenai bentuk-bentuk program Jakarta Islamic Centre. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola JIC sebagai salah satu upaya pelebagaan nilai keagamaan di kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola JIC ini tentunya diharapkan dapat memiliki dampak terhadap perilaku keberagamaan masyarakat sekitar JIC yakni Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. Berbagai bentuk kegiatan JIC ini memiliki sasaran massa yang berbeda-beda. Kemudian pada subbab terakhir di bab 3 ini, penulis akan membahas mengenai realita kehidupan masyarakat dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat sebagai respon dari program Jakarta Islamic Centre yang memberdayakan serta meningkatkan kualitas sumber daya masyarakatnya.

Bab IV membahas mengenai pengolahan dan analisis data temuan lapangan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Penulis memfokuskan pada proses institusionalisasi nilai keagamaannya. Proses ini merupakan proses terpenting terkait pelebagaan nilai keagamaan yang memang dianggap penting untuk dijadikan suatu kegiatan keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Proses institusionalisasi ini dilakukan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan baik itu yang sifatnya hanya beribadah saja hingga kegiatan keagamaan yang mengandung nilai-nilai sosial. Data temuan lapangan dikaitkan dengan kerangka konsep yang peneliti gunakan. Bab V Kesimpulan dan saran yang diangkat dalam skripsi ini.

BAB II

KONTEKS SOSIAL JAKARTA ISLAMIC CENTRE

2.1 Pengantar

Bab ini akan memaparkan mengenai kondisi Jakarta Islamic Centre sebagai aktor keagamaan. Pada gambaran awal, penulis akan menjelaskan konteks sejarah berdirinya Jakarta Islamic Centre yaitu pada tahun 2001 dilengkapi dengan pergantian sejarah tentang Lokres Kramat Tunggak. Pembahasan mengenai perubahan Lokres Kramat Tunggak penulis gambarkan dari awal berdirinya Lokres Kramann Tunggak. Serta pembahasannya juga disertakan dari keterangan informan.

Setelah dipaparkan tentang sejarah Jakarta Islamic Centre, akan dijelaskan pula visi dan misi Jakarta Islamic Centre sebagai aktor keagamaan. Sejak mulai berdirinya Jakarta Islamic Centre, para pengelola dan tokoh agama sudah merumuskan tentang visi dan misinya. Hal ini sangat penting mengingat tujuan dapat terealisasi apabila penentuan visi dan misinya pun jelas dan aplikatif di kehidupan sosial masyarakat pada zaman sekarang.

Kemudian akan dipaparkan mengenai luas bangunan dan fasilitas yang dimiliki Jakarta Islamic Centre untuk melengkapi data mengenai keadaan fisik Jakarta Islamic Centre. Dilanjutkan dengan pemaparan kondisi sosial masyarakat sekitar Jakarta Islamic Centre yaitu masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. Selain itu, penulis juga membandingkan aspek fisik infrastruktur

bangunan kedua perkampungan tersebut. Perbandingan ini dimaksudkan karena terdapat perbedaan karakteristik dari kedua perkampungan tersebut.

2.2 Konteks Historis Jakarta Islamic Centre

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (PPIJ) atau Jakarta Islamic Centre (JIC) adalah sebuah lembaga keagamaan yang berdiri di lokasi eks Lokasi Resosialisasi (Lokres) Kramat Tunggak, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Lokres Kramat Tunggak adalah nama sebuah Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Teratai Harapan Kramat Tunggak. Lokres tersebut lebih rincinya terletak di Jalan Kramat Jaya RW.19 Kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Lokres tersebut menempati lahan seluas 109.435 m².³⁰

Lokres Kramat Tunggak kemashurannya tidak saja terkenal di Indonesia, namun juga terkenal hingga seluruh kawasan Asia Tenggara. Pada awal pembukaannya tahun 1970-an, terdapat 300 orang WTS dengan 76 orang germo. Jumlah ini terus bertambah seiring berjalannya waktu. Menjelang akhir ditutupnya Lokres Kramat Tunggak tahun 1999, jumlah WTS sebanyak 1.615 orang di bawah asuhan 258 germo. Mereka tinggal di 277 unit bangunan yang memiliki 3.546 kamar.³¹ Artinya, Lokres Kramat Tunggak ini tumbuh dan berkembang dengan pesat yang akhirnya menimbulkan masalah baru pada masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kondisi seperti ini sangat kontradiktif dengan citra Jakarta yang tidak

³⁰ Chodidjah, 2003, *Jakarta Islamic Centre*, Jakarta: Jakarta Islamic Centre. Hlm. 9

³¹ *Ibid*, Hlm. 15

bisa dipisahkan dari kultur Betawi yang identik dengan komunitas Islam yang terbuka, multikultur dan menggunakan Islam sebagai identitas kebudayaan mereka. Menyinggung sedikit mengenai situasi internal di Jakarta Utara, pada masa pemerintahan Ali Sadikin sangat memprihatinkan karena melihat banyak para penjaja seks komersial (PSK) yang berkeliaran di jalan terutama di kawasan Pasar Senen dan Kramat Raya, Jakarta Pusat. Oleh karena itu, Ali Sadikin menjadikan kegiatan prostitusi yang dijadikan satu lokasi. Pajak dari kegiatan berjudi dan prostitusi tersebut digunakan untuk pembangunan Jakarta itu sendiri. Namun, hal tersebut menimbulkan efek negatif yakni memudarnya kesadaran umat memahami ajaran normatif secara kontekstual. Selain itu, dampak yang ditimbulkan akibat dari adanya Lokres Kramat Tunggak ini memiliki dampak yang sangat signifikan di dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat sekitar Kramat Tunggak. Dampak tersebut antara lain pada bidang kriminal, sosial kemasyarakatan serta dampak kesehatan.

Pertama, berdampak pada bidang kriminal.³² Selama pengoperasiannya, di Lokres Kramat Tunggak tidak heran selain banyak transaksi seksual ada juga transaksi yang berbau minuman alkohol dan juga narkoba. Akibat dari transaksi barang-barang tersebut menciptakan individu-individu yang bertingkah preman. Kondisi yang demikian membuat keresahan bagi warga masyarakat sekitar yakni Kp. Beting. Kelompok preman yang biasa berkegiatan di dalam kompleks Lokres Kramat Tunggak sebagian besar berdomisili di Kampung Beting dengan tujuan untuk memudahkan akses ke Lokres Kramat Tunggak. Sehingga lambat-laun banyak

³² Chodidjah, 2003. *Jakarta Islamic Centre*, Jakarta: Jakarta Islamic Centre. Hlm. 23

tindakan kriminalitas seperti pembunuhan, perampokan, perkelahian terjadi di lingkungan sekitar Lokres Kramat Tunggak. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak kepada psikologis masyarakat terutama kalangan remaja dan anak-anak. Tanpa disadari mereka disajikan tindakan kriminal dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga berdampak kepada perilaku remaja dan anak-anak tersebut.

Kedua, dampak selanjutnya adalah pada bidang sosial kemasyarakatan.³³ Kegiatan penjaja seks yang bukan hanya di dalam Lokres Kramat Tunggak melainkan sudah menjalar di sekitar Lokres Kramat Tunggak membuat masyarakat sekitar khususnya warga Kampung.Beting merasa khawatir. Masyarakat mengkhawatirkan kondisi keadaan keluarganya karena khususnya terhadap anak-anak yang masih mudah terpengaruh dan mengikuti kegiatan seperti di dalam Lokres Kramat Tunggak. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi perekonomian pada saat itu sedang krisis moneter.

Ketiga, pada bidang kesehatan.³⁴ Persoalan kesehatan memang merupakan hal yang cukup berpengaruh. Hal ini mengingat virus yang paling mudah menular dari adanya kegiatan penjaja seks komersial adalah HIV/AIDS. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa virus tersebut belum ada obatnya yang bias menyembuhkan secara total. Apabila para pekerja seks tersebut mengidap virus HIV/AIDS, maka kemungkinan penyebaran virus tersebut sangat cepat. Selain virus HIV/AIDS

³³ *Ibid.* Hlm : 26

³⁴ *Ibid.* Hlm :30

tersebut ada pula penyakit kelamin lainnya yang dapat dengan mudah menular seperti sipilis, raja singa dan lain sebagainya.

Kondisi demikian ini menimbulkan desakan secara terus-menerus dari para alim ulama dan masyarakat sekitar agar Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Teratai Harapan Kramat Tunggak ditutup. Hingga pada akhirnya sekitar tahun 1999 Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Teratai Harapan Kramat Tunggak ditutup. Pendapat demikian disampaikan oleh Bapak Paimun selaku pengelola JIC:

“Sekitar tahun 1999, lokalisasi Kramat Tunggak udah mulai banyak minta untuk ditutup Mas. Kebanyakan sih dari kalangan ulama sama tokoh masyarakat.. Orang-orang ini juga manfaatin momentum reformasi Mas. Berhubung pada tahun '99 itu lokalisasi mulai sepi pengunjung gara-gara krismon kan...”³⁵

Pada tahun 1999, kondisi perekonomian di Indonesia yang sedang krisis moneter membuat keadaan Lokres Kramat Tunggak mulai sepi dari pengunjung. Hal ini merupakan momentum yang dapat digunakan oleh para Ulama dan tokoh masyarakat untuk mendesak ditutupnya Lokres Kramat Tunggak. Adanya desakan yang semakin menguat dari masyarakat akhirnya membuat Dinas Sosial DKI Jakarta melakukan penelitian dengan bersama dengan Universitas Indonesia untuk mengetahui sejauh mana dampak apabila Lokres Kramat Tunggak ini ditutup. Berdasarkan keterangan dari informan bahwa masyarakat pada saat itu terbagi menjadi 2 kelompok ada yang pro dan ada yang kontra terhadap wacana penutupan Lokres Kramat Tunggak. Namun, hasil yang didapatkan oleh peneliti dan juga

³⁵ Wawancara dengan Paimun A. Karim (pengelola JIC bagian INFOKOM) pada 9 Maret 2015

melihat banyaknya dampak negatif apabila Lokres Krama Tunggak ini tetap beroperasi maka direkomendasikan untuk segera ditutup.

“Pas waktu lagi gencarnya desakan masyarakat buat tutup lokalisasi ini orang-roang Dinas kerja sama bareng UI mengadakan penelitian... Ternyata hasilnya ndak terlalu banyak dampak negatif.. apalagi orang-orang Kramat Tunggak udah denger gosip-gosip kalo digusur akan dijadikan masjid. Kecuali kayak germo yang ndak setuju Mas. Mereka lebih karena aspek ekonomi..”³⁶.

Berdasarkan atas penelitian tersebut, pada tahun 1998 dikeluarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 495/1998 tentang Penutupan Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Teratai Harapan Kramat Tunggak selambat-lambatnya hingga Desember 1999.³⁷ Setelah dibebaskan banyak muncul gagasan terhadap lokasi bekas Kramat Tunggak tersebut. Ada yang mengusulkan untuk membangun pusat perdagangan (*Mall*), pusat perkantoran dan lain sebagainya. Namun, Gubernur DKI Jakarta pada saat itu Sutiyoso mengusulkan untuk membangun sebuah kompleks Islamic Centre.

“Ide awal untuk didirikan Islamic Centre ya dari Pak Sutiyoso itu sendiri.. Beliau menginginkan adanya kompleks peradaban yang berbasis Islam di tanah Jakarta.. apalagi setelah ada dukungan dari Rektor UIN Jakarta pada saat itu Prof. Azzumardi.. makin banyak respon positif Mas..”³⁸

Setelah Lokres Kramat Tunggak ditutup, muncul banyak gagasan terkait pembangunan penggantinya. Usulannya mulai dari pembangunan pusat perbelanjaan, perkantoran dan lain sebagainya. Namun, seiring berjalannya waktu. akhirnya diutuskan Lokres Kramat Tunggak diubah menjadi Jakarta Islamic Centre. Prosesny pun mengalami pasang surut tantangan dan cobaan. Mulai dari upaya penutupan Lokres Kramat Tunggak hingga rencana pembangunan. Pada akhirnya,

³⁶ Wawancara dengan Paimun A. Karim (pengelola JIC bagian INFOKOM) pada 9 Maret 2015

³⁷ *Op.Cit.* Hlm. 52

³⁸ Wawancara dengan Paimun A. Karim (pengelola JIC bagian INFOKOM) pada 9 Maret 2015

banyak pihak yang mendukung pembangunan Jakarta Islamic Centre. Hasilnya, pembangunan Jakarta Islamic Centre dapat segera terealisasi.

Namun, ternyata tantangan tetap ada. *Pertama*, adanya sebagian pihak yang berupaya membetuk opini masyarakat dengan megaitkan pembangunan Jakarta Islamic Centre sebagai salah satu upaya Gubernur DKI Jakarta paa saat itu bapak Sutiyoso guna mendapatkan dukungan dan simpati dari umat Muslim agar terpilih kembali menjadi Gubernur. *Kedua*, gagasan pembangunan Jakarta Islamic Centre mengindikasikan adanya keberpihakan Sutiyoso lebih berpihak kepada umat Muslim daripada umat agama lainnya. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial pada pemeluk agama lain. *Ketiga*, adanya anggapan bahwa pembangunan Jakarta Islamic Centre merupakan proyek dalam penghabisan dana APBD DKI Jakarta. Banyak yang beranggapan dan bertannya mengapa membangun Islamic Centre baru. Mengapa tidak mengembangkan yang sudah ada. Hal-hal semacam ini yang menjadi penghambat dalam pembangunan Jakarta Islamic Centre.

Setelah adanya konsultasi secara terus-menerus antara masyarakat, ulama dan praktisi akhirnya terwujudlah dalam sebuah *master plan* pembangunan Jakarta Islamic Centre (JIC) pada tahun 2002. Kemudian dalam rangka memperkuat ide dan gagasan pembangunan JIC di wilayah DKI Jakarta, pada Agustus 2002 dilakukan studi komparasi ke Islamic Centre di Mesir, Iran, Inggris dan Perancis. Pada tahun yang sama dilakukan perumusan Organisasi dan Manajemen JIC.

Untuk memperkuat legitimasi JIC Pemda DKI Jakarta mengeluarkan Keputusan Gubernur nomor 99 tahun 2003 tanggal 5 Desember 2003 tentang

Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (*Jakarta Islamic Centre*). Jakarta Islamic Centre berkedudukan secara hukum sebagai Perangkat Daerah non Struktural Provinsi DKI Jakarta di Bidang Pengkajian dan Pengembangan Islam yang berbentuk Badan Pengelola. Badan Pengelola Jakarta Islamic Centre terdiri dari unsur pemerintah provinsi dan masyarakat yang dipimpin oleh seorang kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur.³⁹

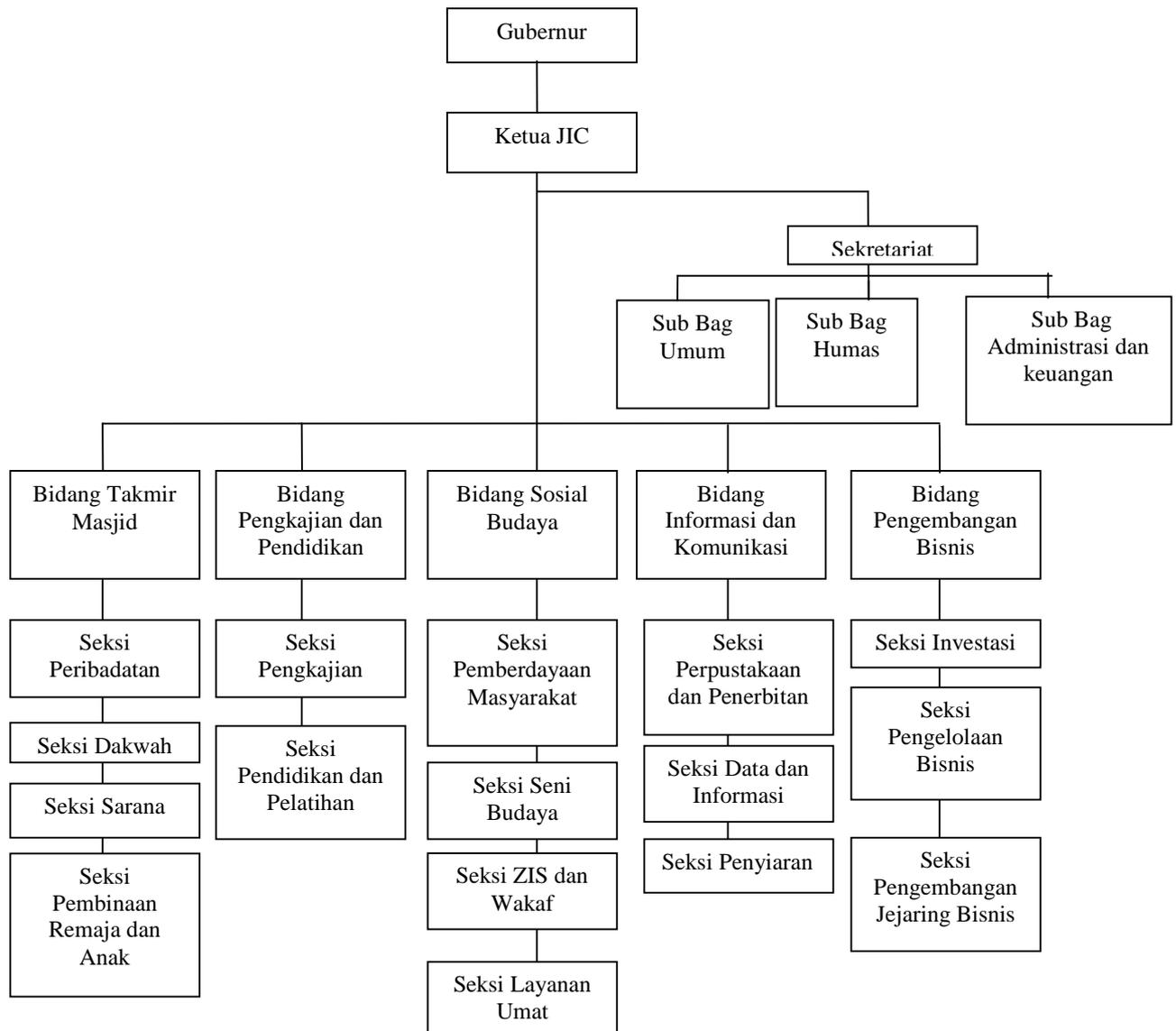
Setelah menjadi sebuah organisasi JIC tentunya memiliki Visi dan Misi yang diusung guna proses pengelolaannya. Visi JIC adalah menjadi sebuah lokasi peradaban Islam. Sedangkan Misi JIC adalah mewujudkan pusat pengembangan sumber daya muslim, pengkajian, data dan informasi serta budaya Islam di Jakarta yang bertaraf internasional dan selanjutnya mewujudkan pusat pengembangan Islam Jakarta sebagai *landmark* dengan sosok fisik yang monumental, bernuansa Islami dimana Masjid sebagai sentrumnya. Berdasarkan atas visi dan misi dari JIC ini bias kita lihat bahwa JIC mencoba untuk menjadikan wilayah Jakarta secara umum menjadi wilayah yang Islami khususnya menjadikan warga sekitar menjadi lebih religius. Upaya tersebut tentunya akan menghilangkan citra yang tercermin pada saat Lokres Kramat Tunggak masih beroperasi.

Untuk menjalankan visi dan misi tersebut JIC dengan seperangkat organisasinya menjalankan sesuai dengan *jobdescription* masing-masing sesuai dengan jabatan fungsionalnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak adanya tumpang-

³⁹ *Op.Cit.* Hlm. 5

tindih tugas antar pengelola JIC. Untuk lebih jelasnya lagi terkait struktur organisasi JIC dapat dilihat pada struktur organisasi berikut.

Bagan. 1
Struktur Organisasi JIC



Susunan organisasi JIC di atas merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri dari banyak sub sistem. Sub sistem-sub sistem yang membentuk organisasi JIC

tersebut memiliki berbagai program kegiatan yang berdeda satu sama lainnya dan saling berkesinambungan. Program-program tersebut digunakan sebagai alat oleh JIC dalam menerapkan nilai keagamaan di kehidupan masyarakat. Program kegiatan tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Program Kegiatan JIC

Bidang/Divisi	Program Kegiatan
Bidang Takmir Masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan pelaksanaan ibadah • Menyelenggarakan kajian-kajian Islami • Peringatan Hari Besar • Pelaksana manajemen masjid
Bidang Pengkajian dan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Community College</i> dengan berbagai pendidikan dan latihan bagi masyarakat seperti proram pelatihan manajemen masjid, program <i>workshop 3D Movie Maker</i>, Pelatihan Bahasa Asing, Pelatihan Kepemimpinan dan lain sebagainya • TPA dan PAUD
Bidang Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Festival Maulid Nusantara • Pekan Islami Ibukota • ZISWAF • Pemberdayaan Masyarakat • Layanan Sosial Keumatan
Bidang INFOKOM	<ul style="list-style-type: none"> • Penyelenggaraan Perpustakaan • Penyiaran Radio • Penerbitan Buku Islami
Bidang Pengembangan Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> • Pendirian <i>Convention Centre</i> • Pendirian Komplek Perkantoran • Pendirian Hotel

Sumber: Katalog JIC (2015)

Berdasarkan atas pemaparan program-program yang ada di JIC terdapat perbedaan dari setiap programnya. Perbedaan tersebut mulai dari aspek nilai kandungan program kegiatannya, sasaran massa, waktu pelaksanaa dan tujuan dari dilaksanakannya program-program tersebut. Namun, dari perbedaan tersebut terjalin

juga suatu kesinambungan antara program-program yang ada di setiap bidang di JIC. Program-program yang saling berkesinambungan tersebut antara lain program kegiatan pada Bidang Sosial Budaya seperti Festival Maulid Nusantara, ZISWAF, layanan sosial keumatan dengan Bidang INFOKOM. Kesinambungan yang tercipta dilihat dari berbagai dari Bidang Sosial Budaya banyak yang diinformasikan melalui program kegiatan yang berada dibawah naungan Bidang INFOKOM. Contoh selanjutnya juga ada dari Bidang Takmir Masjid yang sering mengadakan kajian-kajian Islami dan juga sering mengadakan pembelajaran membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Bahkan dari jamaah pengajian tersebut juga memunculkan suatu kegiatan sosial. Berdasarkan atas kegiatan ini berarti ada relasi yang muncul antara Bidang Takmir Masjid, Bidang Pengkajian dan Pendidikan dan Bidang Sosial Budaya.

2.3 Letak Geografis Jakarta Islamic Centre

Secara geografis, letak JIC berlokasi di Jalan Kramat Jaya Kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja Kotamadya Jakarta Utara. Jika dilihat dari lokasinya tersebut, JIC berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dan juga tempat pelayanan publik seperti pasar tradisional Koja, rumah sakit, pusat perbelanjaan dan lain sebagainya.

Lokasi JIC di sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk Blok R RW.08. Kondisi Blok R RW.08 pada saat ini, selain digunakan sebagai pemukiman penduduk banyak juga yang digunakan untuk berjualan para pedagang kaki lima pada sore hingga malam harinya. Tidak hanya disekitar Blok R saja melainkan sudah menjalar di sepanjang pinggir jalan di depan JIC. Hal ini membuat kesan tidak teratur

yang terjadi di depan JIC. Selain itu, juga banyak pengendara kendaraan bermotor yang parkir tidak pada tempatnya sehingga menimbulkan kemacetan.

Kemudian di sebelah barat, JIC berbatasan langsung dengan Jalan Kramat Jaya dan juga di sebelah barat ini JIC berhadapan langsung dengan pasar tradisional Koja dan jajaran ruko yang menjual beraneka ragam pakaian serta JIC juga berhadapan dengan Kantor Sub Polsek Kecamatan Koja. Di sepanjang Jalan Kramat Jaya ini, pada sore hingga malam hari terdapat banyak pedagang kaki lima yang berjualan. Suasana ramai pedagang kaki lima ini membuat kondisi yang kontradiksi dengan citra JIC sebagai pusat pengkajian dan peradaban Islam.

Sebelah selatan JIC berbatatasan dengan Rumah Sakit Pelabuhan Jakarta. Kondisi di sebelah selatan JIC ini sudah cukup tertata rapi, hal ini karena bangunan Rumah Sakit Pelabuhan Jakarta yang memang memiliki gedung yang cukup megah. Walaupun begitu, kondisi jalan di sebelah selatan JIC ini masih sedikit ramai karena jajaran pedagang kaki lima yang membentang Jalan Kramat Jaya di dekat JIC. Kondisi yang demikian sama seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya menimbulkan kemacetan dan juga kesan tidak teratur.

Sebelah timur, JIC berbatasan langsung dengan pemukiman padat penduduk yang bernama Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. Kondisi kedua kampung ini kontradiksi dengan kondisi JIC yang sangat megah. Kondisi kedua perkampungan ini sudah cenderung dikatakan lingkungan yang padat penduduk dan kumuh di beberapa titik perkampungan. Kedua perkamungan ini terletak tepat di

belakang JIC. Secara garis besar, letak geografis JIC bisa dilihat dari peta di bawah ini.

Gambar.1
Peta Lokasi JIC



2.4 Kondisi Sosial Masyarakat di Sekitar Jakarta Islamic Centre

Keadaan JIC yang sangat megah secara konstruksi bangunannya haruslah memiliki dampak bagi masyarakat sekitarnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemukiman padat penduduk yang berada di sebelah timur JIC atau tepatnya di belakang JIC adalah Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. Kedua perkampungan tersebut memiliki karakteristik atau kondisi sosial yang berbeda. Perbedaan ini karena latar belakang perkampungan tersebut.

Karakteristik Kampung Beting secara administratif menempati RW.18 Kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja. Penduduk di Kampung Beting ini mayoritas adalah penduduk yang telah lama mendiami wilayah ini. Dahulu, Kampung Beting

ini juga berbatasan langsung dengan Lokres Kramat Tunggak. Keadaan rumah-rumah yang ditempati oleh para penduduk di Kampung Beting ini bisa dibilang tidak terlalu tertata rapi. Rumah-rumah yang berjajar di sepanjang gang Kampung Beting tersebut tidak terlalu besar dan didominasi oleh rumah petak seperti rumah kontrakan.

Gambar 2
Jalan di Kampung Beting



Sumber: Dokumen Penelitian (2015)

Penduduk di Kampung Beting saat ini secara ekonomi memang belum sangat mapan. Hal ini terlihat dari jajaran rumah penduduk yang masih berupa petakan-petakan seperti rumah kontrakan. Bahkan penduduk di Kampung Beting ini banyak yang menggantungkan penghasilannya pada sektor informal seperti berdagang warung kelontong, warung makan dan lain sebagainya. Namun, tidak sedikit pula penduduk Kampung Beting yang bekerja di JIC sebagai *Office Boy/ Office Girl*, *Cleaning Service*, *security*, tukang kebun dan pekerjaan lainnya. Hal ini sedikit menunjukkan bahwa keberadaan JIC bagi penduduk Kampung Beting juga bisa dioptimalkan sebagai tempat mata pencaharian.

Kemudian masyarakat sekitar JIC lainnya adalah Kampung Tanah Merah. Karakteristik atau kondisi sosial masyarakat Kampung Tanah Merah ini berbeda dengan Kampung Beting. Kampung Tanah Merah secara administratif menempati

wilayah RW.019 Kelurahan Tugu Utara Kecamatan Koja. Dahulu, Kampung Tanah Merah ini adalah rawa-rawa yang kemudian menjadi tanah lapang. Tanah lapang tersebut pada mulanya hanya digunakan sebagai tempat bermain anak-anak. Namun, seiring perkembangan Lokres Kramat Tunggak, tanah lapang ini mulai didirikan rumah-rumah semi permanen yang digunakan untuk tempat tinggal orang yang bekerja di Lokres Kramat Tunggak. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan oleh warga yang menempati Kampung Tanah Merah tersebut.

“Dulunya Tanah Merah ini rawa Mas.. terus diuruk jadi lapangan deh. Ya lama-kelamaan jadi rumah soalnya sayang kalo tanah kosong ga ditempatin”⁴⁰

Kondisi Kampung Tanah Merah ini pada awalnya adalah penduduk “gelap”. Hal ini karena penduduk di Kampung Tanah Merah ini tidak memiliki kelengkapan administrasi penduduk yang jelas seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Baru setelah tahun 2009, setelah Joko Widodo dan Basuki Tjahaya Purnama menjadi pemimpin DKI Jakarta, penduduk Kampung Tanah Merah ini didata secara resmi mulai dari pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) hingga sampai pembuatan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Hal tersebut bisa terjadi karena sudah ada perjanjian politik antara warga Kampung Tanah Merah dengan Tim Sukses Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama pada saat kampanye Pilkada DKI Jakarta.

Keunikan karekteristik dari penduduk Kampung Beting tidak hanya sampai di peristiwa tersebut. Berdasarkan pengamatan dan juga keterangan dari warga

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sumardi warga Kp. Tanah Beting pada 11 Maret 2015

Kampung Beting, penduduk di Kampung Tanah Merah ini banyak yang terjerat kasus kriminal. Kasus kriminal tersebut bahkan sering diliput oleh media massa.

”Orang-orang di Tanah Merah itu Mas banyak yang kena kasus kriminal kayak narkoba, buang bayi... banyak deh kalo diinget-inget mah kasus kriminalnya tuh di Tanah Merah.. gayanya udah kayak preman..”⁴¹

Jika kita lihat perilaku yang dilakukan oleh warga Kampung Tanah Merah ini sangat berbanding terbalik dengan JIC yang berdiri megah tepat di depan Kampung Tanah Merah ini. JIC yang notabene mencerminkan pusat pengkajian dan peradaban Islam namun penduduk Kampung Tanah Merah tidak berlaku sesuai dengan apa yang dicerminkan JIC. Kondisi demikian salah satu penyebabnya dikarenakan penduduk Kampung Tanah Merah mayoritas pendatang dan juga mereka menempati wilayah yang memang tidak resmi.

Gambar 3
Kondisi Jalan di Kampung Tanah Merah



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Karmiadi Staff RW.18 pada 11 Maret 2015

2.5 Sarana dan Prasarana Jakarta Islamic Centre

2.5.1 Bangunan Utama Masjid

JIC berdiri di tanah Jakarta yang notabene adalah daerah asal kebudayaan Betawi. Jika dilihat secara seksama, konstruksi bangunan JIC sangat mencirikan ornament khas budaya Betawi. Dinding-dinding di luar dan di dalam JIC dipenuhi dengan arsitektur gaya Betawi. Selain itu dinding JIC juga dihiasi dengan logo khas organisasi JIC.

Gambar 4
Kondisi Bangunan JIC



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

Sekitar bangunan utama JIC dikelilingi oleh taman yang cukup luas dan juga koridor yang berguna untuk menuju bagian dalam JIC. Taman ini juga terdapat beberapa titik untuk tempat berwudhu. Tentunya juga tidak lupa tujuan utama dari adanya taman ini adalah untuk menikmati udara dan juga sebagai daerah resapan air. Selain itu, di taman ini juga sering dijumpai diskusi-diskusi oleh pelajar atau pun mahasiswa yang memang sengaja berkunjung ke JIC ini. Kondisi demikian semakin membuat kesan JIC sebagai masjid yang nyaman baik untuk ibadah atau pun kegiatan lainnya,

Gambar 5
Kondisi Pintu Utama dan Taman JIC



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

Akses untuk menuju ruang utama masjid juga sudah bersahabat bagi para kaum difabel. Hal tersebut karena telah ada tangga yang cukup landai untuk dilalui para kaum difabel yang hendak solat di ruang utama masjid yang memang terletak di lantai dua. Tangga khusus ini berada tepat di depan pintu utama ruang untuk solat, berdampingan dengan tangga eskalator untuk jama'ah lainnya. Secara fisik tangga untuk kaum difabel ini sangat memadai karena juga dilengkapi dengan tiang yang dapat digunakan oleh masyarakat khususnya kaum difabel tersebut serta kondisi lantai yang agak kasar agar tidak licin.

Gambar 6
Kondisi Tangga Untuk Kaum Difabel



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

2.5.2 Ruang Utama Masjid

Ruang utama masjid yang digunakan untuk solat ini terletak di lantai dua dari bangunan utama JIC. Ruang solat utama masjid JIC ini terbentang 68 meter tanpa tiang pondasi yang merupakan bentangan tanpa tiang terbesar sekawasan Asia Tenggara. Kapasitas ruang solat utama ini berjumlah 20.680 jama'ah. Jika dilihat kapasitas daya tampungnya, ruang utama masjid JIC ini sudah tentu mampu menampung banyak jama'ah dalam setiap solat fardhu maupun solat-solat di hari raya.

Gambar 7
Kondisi Ruang Utama Masjid JIC



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

Ruang utama masjid JIC ini di lengkapi dengan pendingin ruangan berupa kipas angin besar yang membuat jama'ah merasa nyaman melaksanakan solat atau pun ibadah lainnya. terdapat juga dua koleksi Al Qur'an besar yang dipajang rapi di bagian depan sudut kanan dan kiri ruangan ini. Terdapat juga bedug berukuran besar dan kentongan yang menjadi ciri khas setiap masjid. Bedug dan kentongan ini tentunya biasa digunakan sebelum mengumandangkan adzan. Mimbar tempat khotib menyampaikan ceramah terletak disisi atas. Apabila

jama'ah yang duduk dibarisan belakang tidak mampu melihat khotib, maka ruang utama masjid JIC ini memiliki layar besar di sisi kanan dan kirinya.

2.5.3 Perpustakaan

JIC yang memang dikenal sebagai Pusat Pengkajian Islam Jakarta (PPIJ) sudah semestinya memiliki fasilitas yang lengkap bukan hanya untuk ibadah melainkan juga untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu diperlukan fasilitas yang menunjang kegiatan tersebut. Salah satunya dengan adanya perpustakaan. Perpustakaan adalah salah satu fasilitas yang penunjang di JIC guna meningkatkan moral dan menekan perilaku negatif di masyarakat.

Gambar 8
Kondisi Rak Buku Perpustakaan JIC



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

Perpustakaan di JIC ini berada di bagian barat dari gedung JIC. Fasilitas penunjang yang ada di perpustakaan JIC ini sudah sangat memadai. Hal ini dilihat dari banyaknya koleksi buku-buku yang mayoritas buku agama Islam yang terintegrasi dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya. koleksi buku anak-anak juga cukup memadai. Tidak hanya itu, perpustakaan JIC ini juga memiliki banyak koleksi *Video Player* yang menampilkan banyak hal mulai dari sejarah sampai dongeng anak-anak. Perpustakaan JIC ini juga dilengkapi dengan pendingin

ruangan berupa *Air Conditioner (AC)* dan juga sudah ada jaringan internet yang memudahkan para pengunjung untuk mengakses informasi melalui internet.

Namun, perpustakaan JIC ini masih memiliki kekurangan yakni kurang tersedia banyak meja dan kursi. Bahkan ada beberapa pengunjung yang terpaksa untuk duduk di atas karpet yang telah disediakan karena meja dan kursi yang sudah penuh. Walaupun demikian, karpet yang disediakan juga cukup nyaman karena kondisi karpet yang tebal dan bersih.

Gambar 9
Kondisi Ruang Baca Perpustakaan JIC



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

2.5.4 Radio Jakarta Islamic Centre

Sering dengan perkembangan zaman yang semakin modern, JIC sebagai Pusat Pengkajian Islam Jakarta (PPIJ) merambah melalui teknologi yakni Stasiun Radio Jakarta Islamic Centre. Radio JIC ini sudah mengudara sejak 2 tahun didirikannya JIC yakni dari tahun 2005 hingga saat ini terus mengalami perkembangan.

Radio JIC ini bernaung dibawah kendali Bidang INFOKOM JIC. Status bernaungnya radio ini yang berada di bawah JIC membuat radio ini hanya dijadikan radio komunitas saja. Tidak ada unsur komersil dari radio ini. Hal itu membuat dari segi pendaan untuk biaya operasional radio menggunakan dana yang dianggarkan Pemerintah Daerah untuk pengelolaan JIC secara umum. Bisa dikatakan bahwa karena sifat radio JIC ini yang hanya radio komunitas, konten program radio setiap harinya pun tidak ada iklan yang sifatnya komersil. Konten programnya juga sangat Islami dengan tujuan menyiarkan ajaran keagamaan melalui jalur media massa elektronik yakni radio.

Radio JIC 107.7 FM didirikan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, atau yang lebih dikenal dengan Jakarta Islamic Centre. Dengan visi Jakarta Islamic Centre (JIC) menjadi Pusat Peradaban Islam, eksistensi Radio JIC diidealkan dapat menjadi suara peradaban Islam. Program acara Radio JIC dikemas dalam bentuk radio pendidikan yang melingkupi konsepsi 3-H (*Head, Heart, Hand*) yakni pendidikan yang menggugah intelektual, spiritual dan keterampilan (*skill*) namun tetap dalam bingkai komunitas masyarakat muslim berbasis kemasjidan.

Secara tata letak ruangnya, stasiun Radio JIC ini berada di bagian seltan dari JIC. Stasiun Radio JIC ini menempati ruang tersendiri dan terpisah dari sentrum masjid JIC itu sendiri. ruang stasiun Radio JIC bertempat di gedung yang diperuntukkan urusan Pendidikan dan Latihan (Diklat) yang memang salah satu program dari JIC. Jika dilihat, ruangan yang digunakan untuk stasiun Radio JIC

ini mayoritas berdinding dari kaca. Hal ini membuat kesan mewah pada station Radio JIC ini. Walaupun demikian, stasiun Radio JIC hanya menempati dua ruangan dari gedung Diklat tersebut. Ruangan pertama digunakan untuk ruang operasional staff Radio JIC. Para staff di ruangan ini, membuat berbagai tugas-tugas yang sifatnya administratif dan juga tentunya penyusunan program-program yang akan disiarkan di Radio JIC. Selanjutnya ruangan kedua adalah studio Radio JIC yang digunakan untuk siaran.

Gambar 10
Kondisi Studio Radio JIC



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

Radio JIC juga menyelenggarakan program-program yang bersifat momen-momen nasional seperti memperingati Hari Kartini, Hari Kemerdekaan dan lain sebagainya. Acara-acara tersebut selain diberlakukan secara *on air* melalui siaran Radio secara langsung atau pun *off air* acara yang dilakukan di salah satu ruang serba guna JIC. Pada acara-acara *off air*, Radio JIC mengundang kalangan masyarakat yang memang menjadi sasaran utama programnya.

Radio JIC ini merupakan radio yang sifatnya komunitas. Hanya terbatas cakupan frekuensi siarannya di dalam lingkup Jakarta Utara saja. Radio JIC dengan *label* Radio komunitas ini membuat Radio JIC ini tidak dapat menerima masukan dana dari sponsor swasta. Radio JIC ini hanya mengandalkan dana dari Pemerintah DKI Jakarta yang memang dialokasikan untuk JIC. Dengan adanya status seperti ini, segala kegiatan dan program-program Radio JIC mesti sejalan dengan tujuan pemerintah DKI Jakarta dalam membentuk masyarakat yang religi.

2.6 Penutup

Pada bagian ini telah dijelaskan mengenai konteks sosial Jakarta Islamic Centre sebagai aktor keagamaan di kehidupan masyarakat. JIC yang notabene berlokasi di daerah bekas Lokres Kramat Tunggak, lingkungan sekitarnya masih banyak yang terlihat kumuh. Hal ini sangat berbeda dengan penampakan JIC yang megah dan rapi.

JIC juga terletak ditengah-tengah pemukiman padat penduduk serta pusat perbelanjaan seperti pasar. Tata letak yang strategis demikian menjadikan JIC sebagai sentrum religi di Jakarta Utara ini. Berbagai kegiatan banyak dilakukan oleh JIC. Untuk menjalankan operasional sehari-harinya, JIC juga membentuk tugas-tugas yang fungsional pada bidang-bidangnya seperti bidang Takmir, Sosial Budaya, INFOKOM, Diklat dan Pengembangan Bisnis. Bidang-bidang tersebut dibentuk untuk menjalankan visi dan misi dari JIC itu sendiri. Sejak mulai berdirinya Jakarta Islamic Centre, para pengelola dan tokoh agama sudah

merumuskan tentang visi dan misinya. Hal ini sangat penting mengingat tujuan dapat terealisasi apabila penentuan visi dan misinya pun jelas dan aplikatif di kehidupan sosial masyarakat pada zaman sekarang.

Jakarta Islamic Centre berkedudukan secara hukum sebagai Perangkat Daerah non Struktural Provinsi DKI Jakarta di Bidang Pengkajian dan Pengembangan Islam yang berbentuk Badan Pengelola. Badan Pengelola Jakarta Islamic Centre terdiri dari unsur pemerintah provinsi dan masyarakat yang dipimpin oleh seorang kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur. Maka dari itu, JIC memiliki *stakeholder* yang cukup banyak dan berlatarbelakang sosial yang variatif.

BAB III

UPAYA JAKARTA ISLAMIC CENTRE DALAM

INSTITUSIONALISASI NILAI KEAGAMAAN

DI MASYARAKAT

3.1 Pengantar

Pada bab ini, penulis akan menyajikan deskripsi temuan data lapangan. Dimulai dari pandangan para pengelola JIC terhadap kehidupan sosial di masyarakat sekitar JIC khususnya adalah masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. Pendeskripsian pandangan yang dimaksud oleh penulis adalah penilaian atau pandangan normatif yang semestinya dicerminkan oleh perilaku para anggota masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah terkait hadirnya JIC sebagai pusat pengkajian dan pengembangan Islam.

Selanjutnya, akan dijelaskan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola JIC sebagai salah satu upaya pelebagaan nilai keagamaan di kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola JIC ini tentunya diharapkan dapat memiliki dampak terhadap perilaku keberagamaan masyarakat sekitar JIC yakni Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. Berbagai bentuk kegiatan JIC ini memiliki sasaran massa yang berbeda-beda. Untuk lebih rincinya, penulis akan membahas pada subbab kedua setelah pandangan para pengelola JIC terkait kehidupan sosial masyarakat sekitar JIC.

Pada subbab selanjutnya, penulis akan menyajikan realita yang sesungguhnya ada di dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar JIC yakni Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah bisa dikatakan sebagai parameter berhasil atau tidaknya upaya dari JIC dalam mengontrol perilaku kehidupan sosialnya bahkan menaikkan tingkat spiritualitasnya sebagai buah dari hasil institusionalisasi nilai keagamaan. Untuk lebih rincinya, penulis akan membahas realita kehidupan sosial masyarakat Kampung Beting dan Masyarakat Kampung Tanah Merah ini pada subbab ketiga dan merupakan subbab terakhir dalam bab 3 ini.

3.2 Pandangan Pengelola Jakarta Islamic Centre Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Sekitar JIC

Berdirinya Jakarta Islamic Centre sebagai pusat pengkajian dan pengembangan Islam diharapkan mampu menjadi solusi terhadap kegersangan spiritualitas masyarakat khususnya di masyarakat Kramat Jaya. Banyak persoalan yang bersifat religiusitas dan juga perilaku keagamaan yang tidak sesuai dengan JIC pada awal pendiriannya. Persoalan religiusitas tersebut tentunya berakar dari Lokres Kramat Tunggak yang sebelumnya menempati wilayah Kramat Jaya ini. Sisa-sisa persoalan religiusitas tersebut sedikit banyak masih ada pada saat ini. Hal ini diperkuat dari hasil pengamatan penulis dan juga keterangan dari informan yakni Bapak Paimun selaku kepala bagian INFOKOM JIC yang sudah bekerja dari mulai pendirian JIC

“Kalo ngebahas soal permasalahan masyarakat di sekitar sini sih banyak.. apalagi ini kan dulunya bekas lokalisasi. Pasti masih banyaklah sisa-sisa kemaksiatan yang ada disekitaran sini.. belum lagi ada isu kriterisasi.. cukup banyak masalahnya disekitaran sini,,”⁴²

Berdasarkan penuturan dari Bapak Paimun terkait permasalahan religiusitas pada masyarakat sekitar JIC terutama masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah masih jauh dari harapan para pengelola JIC. Terdapat banyak cerminan yang berbeda dari kondisi JIC yang sangat megah dengan kondisi fisik yang terlihat Islami dengan kondisi Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah yang cukup kumuh.

Keadaan dan kondisi seperti contoh kasus kriminal yang sudah dibahas pada awal penelitian ini yakni kasus penjualan bayi dan juga berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan masih banyak warga sekitar JIC yang berperilaku melanggar nilai dan norma seperti mabuk-mabukan, berjudi dan lain sebagai merupakan keadaan dan kondisi yang kontradiksi dengan citra JIC. Hal ini membuat para pengelola JIC menciptakan banyak kegiatan dan program-program yang berguna untuk menaikkan tingkat religiusitas masyarakat sekitar JIC. Terlebih lagi JIC memang didirikan sebagai organisasi keagamaan yang mengkaji dan mengembangkan ajaran Islam. JIC juga diperkuat dengan legalitas yang tertulis dalam Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.3 tahun 2001⁴³. Berdasarkan atas adanya legalitas tersebut, pastilah JIC yang notabene kepanjangan tangan dari pemerintah DKI Jakarta dalam mengurus

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Paimun A. Karim pada 9 Maret 2015

⁴³ Chodidjah, 2003, *Jakarta Islamic Centre*, Jakarta: Jakarta Islamic Centre. Hlm.: 58

urusan keagamaan memiliki kegiatan dan program yang dapat menaikkan tingkat religiusitas masyarakat sekitar JIC.

Opini-opini yang terbentuk dari pengelola JIC terhadap kehidupan sosial di masyarakat bukan hanya sekadar opini tanpa ada alasan. Opini-opini tersebut muncul dari hasil olahan empiris mereka (pengelola JIC) yang melihat dan merasakan bahwa kehidupan sosial masyarakat sekitar JIC khususnya Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah masih jauh dari citra Islami. Lokasi yang memang bekas tempat lokalisasi Kramat Tunggak yang sudah hampir 30 tahun pasti sulit untuk dihilangkan hanya dalam hitungan beberapa tahun saja.

“Agak susah memang Mas.. ngebenahin mental warga sekitar sini. Apalagi kalo inget daerah sini dulunya bekas tempat Lokalisasi hamper puluhan tahun.. ngebenahin mental masyarakat ga gampang Mas..”⁴⁴

Pada aspek perekonomian, masyarakat sekitar JIC bisa dikatakan mayoritasnya masih belum sejahtera. Hal ini bisa dilihat dari infrasturktur rumah yang berdiri di Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah masih banyak yang berupa rumah petak (kontrakan). Hadirnya JIC ini diharapkan juga mampu mendongkrak perkonomian masyarakat walaupun tidak secara signifikan. Berdasarkan pengakuan pengelola JIC di Bidang Sosial Budaya yakni Bapak Arif, menurutnya JIS telah mengupayakan untuk memberikan program-program yang bisa melatih keterampilan masyarakat sekitar agar mendapatkan *skill* yang bisa digunakan untuk mendapatkan penghasilan.

”Di JIC ini ada banyak program-program Mas yang sifatnya pelatihan *skill* warga sini.. dari mulai bikin logo, kerajinan dari barang bekas.. tapi ya gitu kadang peminatnya sepi.. kalo

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Paimun 9 Maret 2015

sekarang yang rame pelatihan bikin logo.. anak-anak sekolah dari SMP sampe SMA pada ikut Mas tiap Sabtu *Ba'da Dzuhur*..”⁴⁵

Kemudian, berdasarkan penuturan dari Bapak Arif tersebut dapat dilihat adanya upaya dari pihak JIC yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui jalur pelatihan *skill*. Namun, menurut pendapat Bapak Arif, warga sekitar kurang antusias dengan adanya pelatihan tersebut. Hal ini, menurutnya merupakan faktor penghambat dalam peningkatan perekonomian masyarakat itu sendiri.

Jika dilihat dari aspek tingkat spiritualitas masyarakat sekitar JIC yakni warga Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah cukup bervariasi. Tidak banyak warga sekitar yang tiap harinya melaksanakan sholat berjamaah di JIC. Bahkan pada bulan Ramadhan, pada saat waktu sholat *tarawih*, warga lebih banyak menghabiskan waktu disekitaran area JIC karena di luar areal sekitara JIC yakni di Jalan Kramat Jaya terdapat pedagang kaki lima dan pusat jajanan yang cukup banyak. Namun demikian, apabila ada ritual Hari Besar dan juga Hari Raya, warga sekitar cukup antusias untuk melaksanakan kegiatan tersebut di JIC.

Pandangan pengelola JIC yakni Bapak Arif melihat bahwa tingkat religiusitas masyarakat sekitar JIC yakni khususnya warga Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah itu tergantung dari pihak JIC itu sendiri. Menurutnya, apabila JIC ingin mengangkat religiusitas masyarakat sekitar mesti harus berbaur dengan masyarakat dan mengajak masyarakat secara langsung dengan memberikan program-program

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Arif pada 17 Maret 2015

yang langsung diadakan di lingkungannya. Pada mulanya, JIC yang turun untuk menyelenggarakan program kegiatannya lalu setelah mendapatkan simpati dari masyarakat kemudian diajak untuk memakmurkan masjid.

Menurutnya juga dalam aspek ekonomi, JIC harus memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomiannya. Untuk hal ini JIC sudah memberdayakan masyarakat dengan program-program dari Bidang Sosial Budaya seperti Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf serta program Ahad Dhuha Peduli. Program-program semacam ini yang memang diharapkan oleh masyarakat. Walaupun dari pihak JIC juga tidak memberikan berupa dana segera secara tiba-tiba dan masyarakat sekitar harus menggunakannya. JIC juga sudah memberdayakan masyarakat sekitar dengan mempekerjakan beberapa orang yang memang mampu untuk bekerja di JIC ini. Rata-rata masyarakat sekitar JIC bekerja sebagai *cleaning service*, *office boy*, *security* dan lain sebagainya.

“Saya orang asli sini Mas.. sekarang kerja di Islamic udah dari pas pemancangan tiang baru Islamic dibangun.. sekarang juga banyak orang-orang sini yang kerja di sini kebanyakan OB Mas..”⁴⁶

Setelah aspek perekonomian masyarakat sekitar JIC terpenuhi seperti terpenuhiya kebutuhan sehari-harinya, mendapatkan makanan dengan gizi yang lengkap serta pemenuhan kebutuhan lainnya otomatis kesehatannya juga meningkat. Secara sederhana, apabila kesehatannya meningkat masyarakat, maka secara logis masyarakat mampu melaksanakan pendidikan secara fisik karena daya berpikirnya mampu mengikuti pendidikan dan tentunya juga ibadah serta ritual-ritual keagamaan

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Sumardi pada 11 Maret 2015

lainnya. pendidikan akan membuat individu lebih berbudaya dan beradab. Kemudian, pemberdayaan ekonomi juga diyakini akan memberikan pengaruh pada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhannya.

3.3 Praktik Kegiatan Sosial Keagamaan Jakarta Islamic Centre

Jakarta Islamic Centre dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat memiliki kegiatan-kegiatan sosial yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Berbagai kegiatan sosial ini merupakan strategi dari JIC agar dapat menarik simpati warga sekitar bahkan masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam kegiatan JIC. Tentunya berbagai kegiatan sosial ini merupakan strategi dari upaya pelebagaan nilai keagamaan yang dilakukan oleh JIC.. Berikut ini beberapa kegiatan sosial yang dilakukan oleh JIC yang berimplikasi langsung kepada masyarakat.

3.3.1 Ahad Dhuha Peduli sebagai Kegiatan Bantuan Modal Usaha

Pemberdayaan masyarakat yang ada di Bidang Sosial yaitu Ahad Dhuha Peduli. Mulai berjalan pada tahun 2011, program Ahad Dhuha Peduli ini menggunakan sistem demokrasi ala pemerintahan di dalam pengoperasiannya yaitu dari jamaah Ahad Dhuha ke Jamaah Ahad Dhuha itu sendiri. Jadi pencetus dari terbentuknya Ahad Dhuha Peduli itu sendiri dari jamaah yang memang melihat banyaknya problematika kehidupan masyarakat sekitar JIC yang kesulitan dari segi aspek perekonomian mereka. Banyak yang menginginkan untuk berwirausaha tetapi terganjal dengan minimnya atau bahkan cenderung tidak adanya modal.

Pengelolaan Ahad Dhuha Peduli itu sendiri dikelola dari kedua pihak yakni pengelola JIC dan jamaah Ahad Dhuha. Program pemberdayaan semacam ini memang semestinya melibatkan masyarakat dalam setiap pengelolaannya. Hal ini senada dengan yang diungkapn oleh Noor Aflah dalam bukunya berjudul *Arsitektur Zakat Indonesia*.⁴⁷ Menurutnya, membuat suatu program penyaluran dan pemberdayaan masyarakat harus berorientasi pada kebutuhan dan pemberdayaan masyarakat serta harus melibatkan masyarakat. Pelibatan masyarakat mulai dari penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program. Sebab proses pelibatan masyarakat ini untuk mengetahui apa yang target butuhkan dan untuk mengenal berbagai kondisi target.

Cara pengumpulan dana dari jamaah Ahad Dhuha itu dengan diedarkannya semacam kotak amal ketika sedang berlangsungnya pelaksanaan Ahad Dhuha setiap Minggu jam 7 pagi hingga 10 pagi. Besaran uangnya pun tidak ditentukan nominalnya. Hal ini karena Ahad Dhuha Peduli pada hakikatnya sama seperti sedekah dan infaq untuk masjid, tidak ada ketentuan nominal uangnya yang penting niat baik dari jamaah. Namun, rata-rata jamaah yang memerikan berada dikisaran Rp 10.000 hingga Rp. 50.000. Dengan jumlah seperti ini, biar pun sedikit dari setiap orangnya namun jika dikali dengan seluruh jamaah yang hadri pada Ahad Dhuha setiap Minggunya dapat terkumpul hingga jumlah yang cukup untuk modal berwirausaha. Berdasarkan keterangan

⁴⁷ Noor Aflah, 2009, *Arsitektur Zakat Indonesia*, Jakarta : UI-Press Hlm : 159

Bapak Arif, dana yang terkumpul cukup besar tiap bulannya. Berikut penjelasan dari Bapak Arif.

“Jamaah di Ahad Dhuhan kan lumayan banyak sekitar rata-rata 200 orang tiap Minggunya. Nah.. dari jamaah itu ngasih sumbangan Rp. 10.000 sampe Rp. 50.000.. tiap Minggunya aja kan bias terkumpul hampir Rp. 1.000.000 jadi dikali 4 minggu bias Rp. 4.000.000 tiap bulannya Mas...”⁴⁸

Setelah uang yang sudah terkumpul dari jamaah Ahad Dhuha, kemudian uang tersebut diumumkan pada akhir kegiatan Ahad Dhuha agar ada suatu transparansi kepada jamaah Ahad Dhuha itu sendiri. Lalu cara jamaah yang ingin mendapatkan bantuan berupa modal dari Ahad Dhuha Peduli tersebut harus mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan. Prosedurnya dengan membuat proposal yang diajukan kepada perwakilan bidang Sosial Budaya dan juga ada tahap wawancara.

Pembuatan proposal dan wawancara tersebut pada hakikatnya bukan untuk mempersulit jamaah yang ingin mendapatkan modal dari Ahad Dhuha Peduli tersebut. Akan tetapi proposal dan wawancara tersebut untuk memperjelas kebutuhan calon wirausahawan. Pada proses pemilihan calon penerima bantuan modal Ahad Dhuha Peduli yang melalui wawancara dan pembuatan proposal bukan untuk mempersulit calon penerima tetapi agar tidak terjadi “salah sasaran”. Bahkan ada beberapa jamaah calon wirausahawan yang kurang mengerti dalam pembuatan proposal karena keterbatasan media serta pengetahuan, proposal tersebut dibuatkan oleh pihak Jamaah Ahad Dhuha yang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Arif 17 Maret 2015

lainnya. Terlihat dari fenomena ini ikatan antara jamaah Ahad Dhuha muncul rasa solidaritas.

Calon wirausahawan yang telah melewati proses verifikasi proposal dan wawancara dan memenuhi kriterianya kemudian setelah disetujui oleh pihak pengelola bidang Sosial Budaya. Tahap selanjutnya, pihak perwakilan Jamaah Ahad Dhuha, perwakilan Bidang Sosial Budaya dan calon wirausahawan melakukan survei lokasi dan kebutuhan pokok untuk berwirausahanya. Jadi calon wirausahawan yang akan menerima bantuan dari Ahad Dhuha Peduli bukan menerima bantuan berupa uang tetapi berupa barang dan lokasinya. Pemberian barang dan lokasinya pun dibatasi hanya sebesar Rp. 3.000.000. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi permohonan calon wirausahawan lainnya.

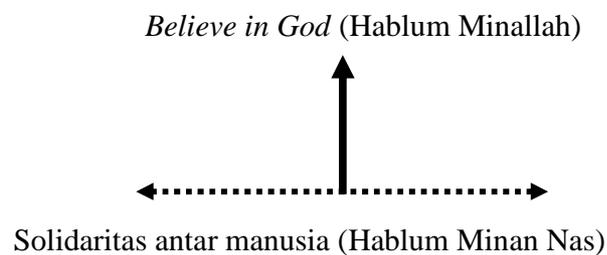
Modal yang diberikan dari Ahad Dhuha Peduli ini tidak dikembalikan. Artinya, batuan modal ini bukan merupakan pinjaman seperti di koperasi atau pun di bank. Tidak ada *feedback* yang harus dikembalikan dari wirausahawan yang menerima bantuan dari Ahad Dhuha Peduli ini. Akan tetapi, apabila usaha yang dijalankannya berjalan dengan lancar dan berkah diharapkan dengan keihklasannya dapat menyumbangkan kembali ke Ahad Dhuha Peduli ini agar gerakan ini tetap berjalan.

Rasa solidaritas yang akan timbul dari adanya Ahad Dhuha Peduli ini dibuktikan dari adanya kegiatan saling tolong-menolong antar jamaah Ahad Dhuha. Selain itu, tentunya dalam jangka panjang Ahad Dhuha Peduli ini akan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat menjadi lebih sejahtera. Secara

logis, apabila kesejahteraan meningkat maka kesehatan juga meningkat. Dengan meningkatnya kesejahteraan dan kesehatan, masyarakat diharapkan dapat dengan mudah mendapatkan pendidikan dan juga melakukan kegiatan keagamaan. Sejatinya, orang yang berpendidikan dan beragama itu dalam jangka panjang akan memperbaiki peradaban masyarakat secara luas.

Pada hakikatnya, kegiatan semacam Ahad Dhuha Peduli ini merupakan salah satu perwujudan dari pemberdayaan masyarakat yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Ada relasi antara nilai-nilai kemanusiaan (nilai sosial) dengan nilai-nilai keagamaan. Bisa disimpulkan dengan bagan sebagai berikut.

Bagan 2
Skema Kandungan Nilai Ahad Dhuha Peduli



Sumber: Hasil Olahan Data (2015)

Berdasarkan bagan tersebut bisa dilihat dengan jelas bahwa kedua nilai yang dominan yakni nilai sosial dan nilai keagamaan dalam menjalankan program Ahad Dhuha Peduli ini berawal dari kepercayaan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, dalam menjalankan kegiatan Ahad Dhuha Peduli ini, baik pihak pengelola JIC Bidang Sosial Budaya, Jamaah Ahad Dhuha dan wirausahawan yang menerima bantuan modal dengan bijak menjalankannya. Apabila

pengelolaan yang salah, maka mereka bisa dikatakan melanggar ajaran nilai keagamaan yang sifatnya kuat.

Ahad Dhuha Peduli berjalan sudah dari tahun 2011, sudah banyak jamaah yang mengajukan proposal. Namun, tidak semua masyarakat yang mendapatkan bantuan modal usaha berkembang usahanya. Berdasarkan keterangan dari informan, masyarakat yang tidak berkembang usahanya karena si penerima bantuan modal usaha dari Ahad Dhuha kurang optimal dalam menjalankan usahanya.

Namun demikian, ada juga warga yang masih menjalankan usahanya dari bantuan modal Ahad Dhuha Peduli ini. Salah satu contoh dari masyarakat yang menerima bantuan Ahad Dhuha Peduli ini adalah Apriani. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang hidup seorang diri yang tinggal di kawasan Kampung Beting. Dahulunya, Apriani tinggal di Kuningan bersama suami dan anaknya. Apriani telah memiliki seorang anak perempuan. Setelah berpisah oleh suaminya, Apriani memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan langsung tinggal di Kampung Beting. Pada awalnya, Apriani ikut dengan sanak saudaranya yang tinggal di kawasan Tanjung Priuk namun Apriani memutuskan untuk tinggal di Kampung Beting.

Awal mula Apriani mendapatkan dana bantuan Ahad Dhuha Peduli ini karena ia sering mendengarkan Radio JIC yang menyiarkan tentang program ini. Pada mulanya Apriani hanya mengirimkan pertanyaan-pertanyaan apabila sedang ada acara tanya-jawab antara pendengar dengan penyiar di Radio.

Namun, lambat-laun ia mencoba untuk menanyakan soal program Ahad Dhuha Peduli ini.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat yang ingin mendapatkan bantuan Ahad Dhuha Peduli ini diharapkan untuk mengikuti secara rutin kegiatan Ahad Dhuha yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi. Maka dari itu, Apriani mengikuti Ahad Dhuha Peduli ini. Keaktifan Apriani mengikuti Ahad Dhuha ini dan juga seringnya Apriani bertanya-jawab dengan penyiar Radio JIC membuat Apriani sudah cukup dikenal oleh jamaah Ahad Dhuha dan juga penyiar Radio JIC ini. Maka dari itu, Apriani sedikit memudahkan dalam pemrosesan bantuan dana Ahad Dhuha Peduli

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat yang menginginkan dana bantuan Ahad Dhuha Peduli ini harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola JIC dan juga jamaah Ahad Dhuha Peduli itu sendiri. Apriani juga diharuskan untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Namun, Apriani terkendala dalam proses pembuatan proposal karena keterbatasan pengetahuan untuk membuatnya. Hal ini bukan merupakan penghalang. Pengelola JIC mempermudah dengan membuat proposal tersebut.

Setelah dilakukan pembuatan proposal, Apriani kemudian diwawancarai oleh pengelola JIC. Tujuan dari adanya wawancara ini untuk mengetahui latar belakang dari calon penerima bantuan dana Ahad Dhuha Peduli ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi “salah sasaran”. Pada tahap wawancara ini juga

ditetapkan keperluan yang dibutuhkan dalam membuat usahanya. Apriani ingin membuka salon karena ia hanya memiliki keterampilan tentang perawatan kecantikan. Akhirnya, dari penentuan lokasi usaha hingga pembelian barang-barang yang diperlukan bukan hanya Apriani yang melakukannya melainkan pihak dari JIC juga turut serta.

Gambar 11
Salon Muslimah “Love Milla”



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

Berdirinya salon ini sejak tahun 2012, hingga kini Apriani masih menjalankan usaha salonnya tersebut. Bahkan salonnya sering dipromosikan di Radio JIC. Hal ini membuat salon yang dikelola oleh Apriani ini lumayan berkembang. Tidak hanya itu, keaktifan Apriani dalam kegiatan di JIC seperti pengajian juga sebagai media promosi Apriani. Ia mempromosikan melalui obrolan dengan temannya sesama jamaah.

Berdasarkan atas pemaparan salah satu jamaah penerima bantuan Ahad Dhuha Peduli ini, bisa dikatakan bahwa praktik kegiatan sosial semacam ini bisa membantu secara perekonomian masyarakat walaupun tidak signifikan. Namun,

dari perbaikan ekonomi masyarakat di sini terlihat upaya JIC dalam menangani kondisi perekonomian masyarakat sekitar yang pada akhirnya dapat mengontrol perilaku masyarakat sekitar. Seperti yang sudah paparkan pada Bab 1, kasus kriminal yang terjadi di sekitar JIC mayoritas adalah karena kondisi perekonomian masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan.

Namun demikian, kondisi perekonomian masyarakat sekitar JIC khususnya masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah tidak langsung meningkat secara signifikan. Berdasarkan atas pengamatan yang penulis lakukan, masih banyak keadaan kondisi rumah warga yang dibidang kurang layak. Terlebih lagi rumah warga yang berlokasi di Kampung Tanah Merah.

Saat ini, program Ahad Dhuha Peduli belum beroperasi lagi. Hal ini karena menurut pengakuan Bapak Arif, Ahad Dhuha Peduli masih kurang optimal dalam sistem organisasinya. Sekarang, Ahad Dhuha Peduli ini hanya membantu dalam urusan beasiswa untuk pembelajaran dan kajian Al Qur'an yang berlangsung pada saat Ahad Dhuha. Pembelajaran dan kajian Al Qur'an ini juga berlangsung pada saat kegiatan Ahad Dhuha itu sendiri. Akan tetapi, pada kegiatan pembelajaran Al Qur'an ini tidak sepenuhnya dibawa naungan Bidang Sosial Budaya melainkan juga ada Bidang Pengkajian dan Pendidikan yang menaunginya.

Program semacam ini, masih memiliki kekurangan yakni kurang berjalannya sistem *monitoring* yang dilakukan oleh pihak JIC. Hal ini juga

diakui oleh Bapak Arif itu sendiri. Oleh karena itu, banyak usaha warga yang telah dibantu dengan bantuan modal Ahad Dhuha Peduli ini yang tidak maju. Kekurangan tersebut jelas menjadi kendala jika JIC ingin perlahan memperbaiki kondisi perekonomian warga sekitar. Selain itu, seharusnya JIC juga mengadakan peraturan yang lebih ketat terhadap para penerima bantuan modal dan juga meminta laporan pertanggung jawabannya setiap periode tertentu agar dapat mengawasi para wirausahawan tersebut.

3.3.2 Badan Pengumpul dan Penyalur ZISWAF

Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf adalah kegiatan-kegiatan yang berasal dari ajaran agama yang mengandung nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan pada periode umum dan juga periode tertentu. Pada kegiatan zakat, ada zakat yang sifatnya tahunan seperti zakat fitrah dan ada zakat yang sifatnya untuk “membersihkan” harta yang kita dapatkan untuk disumbangkan kepada pihak-pihak penerima zakat. Infaq adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyumbang ke masjid atau lembaga keagamaan lainnya sama seperti sedekah. Serta ada wakaf yakni menyumbangkan berupa barang untuk kepentingan pengembangan ajaran keagamaan.

Zakat memiliki fungsi dan makna yang sangat penting, menurut Budi Kisworo dikutip dari Asnaini zakat bermakna sebagai *social justice*, *social equilibrium*, *social guarantee* dan *social insurance*.⁴⁹ Dapat dikatakan bahwa dalam bidang ekonomi, zakat menghindari penumpukan harta pada sekelompok

⁴⁹ Asnaini, 2008, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 4

kecil orang saja. Pada bidang sosial, zakat dapat menjadikan sarana solidaritas antar sesama masyarakat.

Gambar 12
Kwitansi Shadaqoh dan Zakat



Sumber: Dokumentasi penelitian (2015)

Bidang Sosial Budaya di JIC mengurus kegiatan ZISWAF ini dengan cara menghimpun dana dari masyarakat secara umum baik itu jamaah aktif atau pun masyarakat luas. Penghimpunan dana tersebut dimaksudkan untuk mempermudah jamaah dan masyarakat luas untuk melaksanakan kegiatan ZISWAF. Apabila kegiatan ZISWAF ini tidak dihimpun dahulu sebelum disalurkan kepada yang berhak menerimanya dikhawatirkan tidak ada pemerataan penerima ZISWAF.

Sistem yang dijalankan oleh pihak pengelola ZISWAF bidang Sosial Budaya JIC ini, yakni dengan menghimpun dari jamaah. Kemudian setelah itu menyetor kepada Pemerintah DKI Jakarta yang mengurus urusan ZISWAF, dalam hal ini BAZIS DKI Jakarta untuk didata dan dikelola. Sistem operasional semacam ini sudah dilakukan dengan cara yang cukup profesional mengingat

posisi BAZIS yang memang sudah menjadi lembaga resmi pengelolaan zakat dari tingkat Propinsi hingga Nasional.

JIC dalam mengurus urusan ZISWAF ini hanya sebagai lembaga pengumpul zakat bukan sebagai lembaga pengelola ZISWAF. Namun, apabila JIC ingin menyalurkan ZISWAF atau mengadakan kegiatan sosial, JIC dapat mengajukan proposal yang kemudaiannya akan dicairkan dari BAZIS DKI. ZISWAF yang telah diberikan ke JIC kemudian disalurkan kepada yang berhak menerimanya. Cara pencarian orang-orang yang berhak menerima ZISWAF yang melalui JIC ini melalui berbagai cara. Mulai dari data penduduk RT sekitar JIC dan juga dari kelompok-kelompok Majelis Ta'lim di JIC itu sendiri.

Kelompok Majelis Ta'lim di JIC memiliki jamaah rata-rata 100 orang setiap kali pengajiannya. Berdasarkan dari kelompok Majelis Ta'lim tersebut orang-orang yang berhak menerima ZISWAF akan didata. Tentunya akan diprioritaskan adalah orang-orang yang berhak menerima ZISWAF yang sering mengikuti Majelis Ta'lim. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat yang lainnya rajin mengikuti Majelis Ta'lim karena selain mendapatkan ilmu agama juga mendapatkan relasi antar sesama umat muslim. Selain itu, orang-orang yang menerima ZISWAF juga berasal dari masyarakat sekitar yang datanya diperoleh dari Rukun Warga setempat. Bahkan ketika berlangsungnya zakat yang sifatnya momentum seperti Zakat Fitrah, JIC mengumpulkan dan mengelola sendiri yang nantinya disalurkan kepada masyarakat baik secara luas maupun dari Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah itu sendiri.

Bagan 3
Prosedur Pembagian ZISWAF



Sumber : Hasil Olahan Data (2015)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pihak pengelola bagian ZISWAF, terdapat perbedaan sistem pengelolaan antar ZISWAF dengan zakat yang sifatnya monumental seperti zakat fitrah. Pada aspek zakat fitrah, JIC dapat mengelola sendiri zakat yang dibayarkan dari masyarakat. Pada tahun 2014 lalu, tercatat zakat fitrah yang terkumpul dari jamaah JIC dan juga masyarakat sekitar Rp 89.000.000 dan beras terkumpul sebanyak 21 karung. Zakat fitrah yang termpul tersebut kemudian dibagikan kepada 420 KK di sekitar JIC.

Penulis mendapatkan informasi dari salah satu keluarga yang cukup rutin menerima bantuan zakat dari JIC keluarga tersebut penulis tetapkan menjadi informan yakni keluarga Bapak Eko dan Ibu Sri. Keluarga Bapak Eko ini tinggal tepat berada di belakang JIC yakni Kampung Beting. Ia adalah salah satu keluarga dari sekian banyak keluarga yang mendapatkan zakat fitrah setiap tahunnya dan juga pembagian daging hewan qurban.

Secara perekonomian, memang bisa dikatakan bahwa keluarga Bapak Eko ini kurang mampu. Ia hanya bekerja sebagai tukang becak yang beroperasi disekitaran Jalan Kramat Jaya di depan JIC dan istrinya hanya sebagai buruh cuci yang tidak setiap hari mendapat pelanggan. Rata-rata pendapatan keluarga Bapak Eko hanya kisaran Rp.1.500.000 tiap bulannya dan harus menghidupi 3 orang anak yang masih sekolah.

Menurutnya, dari pemberian zakat yang diberikan oleh JIC setiap tahunnya kurang berdampak secara signifikan terhadap perekonomian keluarganya. Besaran zakat yang diterima biasanya sebanyak 2 kantong beras dan uang tunai sebesar Rp 200.000. Berdasarkan keterangan Bapak Eko zakat yang diberikan tiap tahunnya hanya cukup untuk makan beberapa hari setelah Idul Fitri.

“Zakat yang dikasih sama Islamic kurang banyak Mas.. kita sekeluarga aja udah 5 orang dikasih Cuma 2 kantong beras. Ya apalagi kan kalo Lebaran banyak pengeluaran.. ya pasti cepet abis itu zakat... tapi bersyukur juga masih bisa dapet ini zakatnya Mas...”⁵⁰

Berdasarkan penjelasannya tersebut, ada nada kurang puas yang diutarakan oleh Bapak Eko selaku pihak penerima zakat fitrah. Hal ini wajar mengingat jangkauan yang luas dari JIC agar semua daerah di sekitar JIC mendapatkan secara merata pembagian zakat yang diadakan setiap tahunnya. Penulis melakukan pengecekan terhadap pembagian zakat yang dirasa kurang cukup menurut keterangan salah satu keluarga penerima zakat. Menurut Bapak

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Eko pada 18 Maret 2015

Arif selaku pengelola JIC bagian Sosial Budaya yang menangani urusan ZISWAF ini, pembagain yang kurang banyak kepada setiap keluarga memang sudah diperkirakan oleh pihak JIC. Hal ini dikarenakan pemerataan distribusi zakat yang memang harus merata. Hal ini menurutnya agar tidak terjadi kecemburuan sosial antar warga di sekitar JIC.

Pembagian ZISWAF yang kurang optimal lebih khususnya ketika pembagian zakat fitrah yakni sebelum Hari Raya Idul Fitri kepada yang berhak tentu bukan tanpa sebab. Masjid sebesar JIC seharusnya memiliki organisasi yang mampu mengumpulkan dan juga mengelola ZISWAF secara keseluruhan. Kenyataannya, pada saat ini JIC hanya sebagai lembaga pengumpul ZISWAF saja bukan sebagai lembaga pengelola. Hal ini yang dirasa menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya dalam pendistribusian ZISWAF.

3.3 3 Penanaman Pendidikan Islam melalui PAUD dan TPA

PAUD dan TPA ini adalah sarana pendidikan yang sarannya adalah anak-anak. Tentunya kurikulum yang berlaku dalam PAUD dan TPA ini adalah kurikulum berbasis Islam. Pendidikan berbasis agama menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Pendidikan berbasis agama menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan JIC sebagai aktor keagamaan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan pendidikan yang dapat menyelamatkan moral bangsa. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Merujuk dari paparan Djameluddin Ancok dan Suroso yang dikutip dalam Abdullah Idi dan Toto Suharto,⁵¹ sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (syari'ah) dan dimensi pengamalan (akhlak), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu). Sebab, dimensi ilmu merupakan prasyarat bagi terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan.

Mayoritas orang tua yang memutuskan untuk memberikan anaknya pendidikan agama Islam di JIC ini adalah untuk membentuk karakter anak agar beragama dengan teguh. Maka dari itu, konsep PAUD dan TPA yang digagas oleh JIC menjadi fokus tersendiri bagi bagian Pengkajian dan Pendidikan JIC ini.

⁵¹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Tiara Kencana. Hlm: 111

Terlebih lagi karakter agama akan dengan mudah ditanamkan apabila ditanamkan sejak kecil.

PAUD dan TPA yang dilaksanakan di JIC ini berlangsung dari Senin hingga Jumat. Pada pagi harinya pukul 07.30 – 10.00 PAUD berlangsung di pelataran JIC lantai dasar. Sedangkan TPA berlangsung pada sore harinya pukul 15.30 – 17.00 di lokasi yang sama. Lokasi tempat TPA dan PAUD ini bertempat di koridor JIC. Lokasi belajarnya sudah dilengkapi dengan kursi, meja, papan tulis dan media pembelajaran lainnya.

Uniknya, PAUD di JIC ini mayoritas siswanya adalah masyarakat yang tinggal cukup jauh dari JIC dan secara ekonomi bisa dikatakan keluarga yang mampu. Hal ini bisa penulis simpulkan dari orang tua yang mengantar jemput atau bahkan menunggu anaknya bersekolah itu mengendarai kendaraan pribadi seperti sepeda motor. Sedangkan untuk TPA yang berlangsung pada sore hari, siswanya adalah anak-anak sekitar JIC yang memang kurang mampu secara perekonomian.

Jika dicermati, JIC cukup jeli dalam menetapkan sistem pendidikan anak yang seperti ini. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Bapak Arif, PAUD JIC memberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk menyumbang dalam rangka operasional pendidikan yakni besarnya rata-rata dari Rp. 10.000 sampai Rp.50.000. Hal ini dari awal sudah disosialisasikan bahwa dana yang terkumpul juga untuk berlangsungnya proses pembelajaran TPA pada sore harinya.

Proses pembelajaran yang berlangsung di TPA dan PAUD JIC menggunakan berbagai kitab, buku dan media pembelajaran lainnya yang relevan. Materi pelajaran yang disampaikan antara lain shalat, puasa, Al-Qur'an, hafalan doa dan akhlaq. Materi pelajaran shalat antara lain tentang gerakan shalat, doa dan hafalan surat pendek. Materi pelajaran Al Qur'an menggunakan sumber yakni *Iqro'*, *Juz Amma* dan Al Qur'an. Sistem hafalan surat-surat pendek pun diterapkan dalam proses pembelajarannya.

TPA dan PAUD di JIC ini berlangsung di koridor. Terdapat meja, kursi, alar peraga dan buku-buku sebagai penunjang proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di pelataran masjid ini terkadang membuat suasana belajar ramai karena pengunjung lain yang mengunjungi JIC melewati tempat berlangsungnya PAUD dan TPA. Seharusnya dari pihak JIC itu sendiri memberikan ruangan khusus yang dapat menunjang keberlangsungan proses pembelajaran.

Gambar 13
PAUD dan TPA JIC



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2015)

Selama ini, dalam proses pembelajaran berlangsung PAUD dan TPA hanya berpedoman pada proses kegiatan pembelajaran pada umumnya saja. Sepengamatan penulis, proses pembelajaran yang berlangsung cenderung pada aspek kognitif yakni menghafal dengan cara berkelompok. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Amin Abdullah yang dikutip dari Muhammad Karim⁵² bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini hanya berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis. Selain itu juga kurang dikonsentrasikannya dengan mengubah pengetahuan teoritis agama yang kognitif untuk kemudian diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Mengutip dari Muhaimin⁵³, bahwa pendidikan agama Islam itu idealnya harus menekankan pada beberapa aspek yakni perubahan dari penghafalan teks-teks ajaran keagamaan kepada pemahaman makna dan motivasi beragama, perubahan dari cara berfikir tekstual dan normatif kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual serta perubahan dari tekanan pada produk pemikiran keagamaan dari para tokoh kepada pemahaman proses atau metodologis dalam menghasilkan produk pemikiran tersebut.

3.3.4 Pelatihan Keterampilan melalui *Community College*

Sesuai dengan namanya, program JIC yang satu ini sasaran pendidikan dan pelatihannya yaitu kepada komunitas atau kelompok masyarakat. Awal

⁵² Muhammad Karim, 2009, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media. Hlm: 97

⁵³ Muhaimin, 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm: 11

tercetusnya kegiatan ini karena pihak pengelola JIC ingin mawadahi pertumbuhan kelompok-kelompok sosial di masyarakat dengan jalur pendidikan non formal. Hal ini juga merupakan salah satu tujuan dari JIC yang pada jangka panjangnya akan mengoptimalkan keadaan gedung Diklat yang telah dibangun.

Program *Community College* ini biasa berlangsung di ruang seba guna JIC. Tentunya tema kegiatan dari *Community College* bisa ditentukan oleh pihak JIC itu sendiri atau dari pihak kelompok yang ingin mengadakan pelatihan di JIC. Dengan kebijakan seperti ini diharapkan kelompok-kelompok sosial yang dimiliki oleh warga dapat menjadikan JIC sebagai wadah kegiatan yang positifnya.

Hingga saat ini kegiatan yang paling sering dilakukan adalah pelatihan desain grafis yang sasarannya adalah pelajar SD, SMP dan SMA. Keterampilan seperti ini pada akhirnya dapat digunakan sebagai mata pencaharian kelak. Konsep *community college* yang digagas di JIC ini selayaknya pada pendidikan nonformal lainnya yakni menggunakan pendekatan taksonomi. Taksonomi itu sendiri adalah klasifikasi atas dasar hierarki yang pengelompokannya secara bertingkat mulai dari tingkatan yang paling mudah hingga yang paling sulit.⁵⁴

Salah satu contoh program *Community College* ini yang sering mengadakan pelatihan yakni di bidang *broadcasting* yang bekerja sama dengan bagian INFOKOM. Pelatihan *broadcasting* berlangsung sekitar 3 bulan. Akan tetapi, persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peserta pelatihan

⁵⁴ Djudju Sudjana, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama. Hlm: 11

broadcasting cukup tinggi dan harus melalau beberapa test. Hal ini karena pelatihan *broadcasting* diperuntukkan setelah selesai nanti untuk terjun ke dunia *broadcasting* professional. Pelatihan ini pun tidak dipungut biaya dari mulai pendaftaran hingga selesai dan mendapatkan sertifikat.

Selain itu, pada bidang Sosial Budaya ada juga program *Community College*. Kegiatannya berupa pelatihan desain logo yang pesertanya mayoritas pelajar tingkat SMP dan SMA. Pelatihan tersebut dilaksanakan setiap hari Sabtu jam 13.00 hingga 15.00. Pelatihan logo tersebut nantinya dapat dilombakan dalam ajang lomba *online*. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Arif, lomba tersebut merupakan wadah bagi peserta yang ikut serta dalam pelatihan agar mampu berkreasi dan berprestasi.

Namun, pada saat ini kegiatan *community college* ini berdasarkan keterangan Bapak Arif sedang melakukan evaluasi kegiatan. Hal ini dikarenakan peserta kegiatn *community college* ini berkurang tiap minggunya. Padahal tidak ada biaya yang wajib dikeluarkan oleh peserta dari program *community college* ini.

3.4 Realita Kehidupan Sosial Masyarakat Sekitar Jakarta Islamic Centre

Lingkungan di sekitar JIC merupakan masyarakat yang cukup kompleks dalam kehidupan sehari-harinya. Dikatakan kompleks karena ada banyak fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar JIC yang terkadang sangat kontradiktif dengan JIC itu sendiri. Keadaan yang sangat kontradiktif tersebut antara lain seperti kasus-kasus penjualan bayi, mabuk-mabukan, berjudi dan lain sebagainya. Fenomena ini tentu

tidak lepas dari aspek historis perkampungan sebelum berdirinya JIC. Kehidupan yang cenderung negatif sebelum adanya JIC membuat perilaku masyarakat terbiasa hingga saat ini. Walaupun demikian tidak semua masyarakat masih bertindak negatif seperti keadaan lalunya.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal penulisan, masyarakat sekitar JIC yakni Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah memiliki karakteristik yang berbeda dari JIC. Berdirinya JIC dari mulai tahun 2003 hingga saat ini sangat mencirikan kondisi yang religius. Namun, hal ini tidak beriringan dengan keadaan sekitarnya. Keadaan sekitar JIC masih berupa kondisi lingkungan yang pada penduduk, jalanan yang rusak, mudah banjir serta kondisi rumah yang semi permanen.

Pada aspek spritualitas, masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah kurang merasakan dampak keberadaan JIC yang secara signifikan. Walaupun pihak dari JIC dan juga masjid serta mushola di perkampungan tersebut sudah biasa mengadakan shalat berjamaah serta pengajian, tetap saja ada warga yang tidak mengikutinya dengan antusias. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pengamatan penulis ketika penelitian, dalam setiap shalat *fardhu* tidak banyak warga sekitar yang datang ke JIC untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masyarakat hanya ramai datang untuk melaksanakan shalat berjamaah pada saat shalat Jum'at dan juga *event-event* tertentu saja. Namun, apabila ada kegiatan pengajian dan seminar tentang kajian Islam, masyarakat sekitar cukup antusias walaupun tidak semua masyarakat sekitar mengikutinya. Cukup banyaknya warga sekitar mengikuti *event-event* yang diadakan JIC karena waktu berlangsungnya di hari yang senggang dan hari libur. Apabila

dibandingkan, jamaah yang hadir mayoritas berasal dari luar kedua perkampungan tersebut.

Untuk kasus, JIC yang memang merupakan aktor keagamaan yang membawa visi dan misi tertentu untuk diterapkan. Pada awal berdirinya, JIC tidak langsung membawa dampak positif terhadap perilaku masyarakat. Hal ini karena masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah masih terbiasa dengan perilaku mereka seperti pada saat Lokres Kramat Tunggak masih ada. Seperti yang sudah dijelaskan di awal penulisan penelitian ini, masih banyak terjadinya kasus kriminal di Kampung Tanah Merah salah satunya adalah kasus pembuangan bayi dan juga kumpul kebo yang terjadi pada tahun 2010. Selain itu, pada saat ini juga masih sering ditemukan beberapa perilaku yang negatif seperti berjudi dan mabuk-mabukkan yang dilakukan oleh sebagian warga. Kasus-kasus kriminal yang masih terjadi di perkampungan sekitar JIC ini muncul karena sebgai masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di JIC.

Berdasarkan atas pengamatan penulis dan juga keterangan informan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Kampung Tanah Merah merupakan area yang tidak resmi untuk ditempati oleh penduduk. Berdasarkan keterangan salah satu warga bahwa lokasi Tanah Merah tersebut adalah rawa dan lama-kelamaan akibat dari banyaknya pendatang pada masa Lokres Kramat Tunggak banyak yang menempati wilayah tersebut. Identitas kependudukannya pun baru resmi dan mendapatkan KTP ketika masa pemerintahan Joko Widodo dan Basuki Tjahaya Purnama menjabat sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur. Hal tersebut yang menjadi

salah satu penyebab warga Kampung Tanah Merah hingga saat ini masih banyak yang melakukan tindakan yang negatif. Bukan hanya itu, warga Kampung Tanah Merah pun masih kurang berpartisipasi di dalam kegiatan JIC.

Namun, tidak semua warga perkampungan sekitar JIC yang selalu berbuat negatif dan melanggar nilai dan norma keagamaan. Seiring berjalannya waktu, JIC dengan berbagai macam programnya mulai mendapatkan simpati masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkurangnya angka kriminalitas di kedua perkampungan tersebut. Berdasarkan keterangan Bapak Sumardi seorang warga Kampung Beting yang bekerja di JIC, ia memberikan keterangan bahwa masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah lambat-laun sudah mulai terkontrol.

Masyarakat sekitar JIC sudah mulai rajin mengikuti berbagai macam kegiatan JIC seperti Majelis Ta'lim, Ahad Dhuha, Kajian Harian dan lain sebagainya. Motivasi mereka yang mengikuti kegiatan yang diadakan di JIC karena ingin memperbaiki diri dengan mendalami ilmu agama. Selain itu, tidak sedikit pula warga yang mengikuti berbagai program JIC ini ingin membangun relasi-relasi baru. Mengenai pembangunan relasi ini merupakan salah satu harapan masyarakat terhadap hadirnya JIC ditengah-tengah kehidupan masyarakat yakni mempersatukan umat muslim dan tidak ada pembedaan aliran keagamaan.

Selain itu, apabila masyarakat lebih aktif di dalam kegiatan JIC seperti Majelis Ta'lim, Ahad Dhuha dan pengajian lainnya maka ia akan lebih diutamakan apabila ada pemberian bantuan seperti modal. Hal ini diterapkan dalam sistem pemberian modal untuk berwirausaha di dalam kegiatan Ahad Dhuha Peduli, ZISWAF dan juga

pembagian daging hewan qurban. Tidak sedikit pula warga yang aktif juga diberikan kesempatan untuk menjadi anggota panitia dalam setiap *event* yang cukup memerlukan banyak tenaga dalam proses penyelenggaraannya seperti Peringatan Maulid Nusantara yang diadakan setiap 2 tahun sekali. Keuntungan keikutsertaan menjadi panitia dalam suatu *event* selain dapat membangun relasi baru juga mendapatkan keuntungan secara ekonomi karena biasanya anggota panitia mendapatkan hadiah dari sponsor *event* tersebut.

Keaktifan warga dalam ikut serta di program-program JIC juga berdampak pada hubungan JIC dengan lembaga pemerintahan lokal di sekitar JIC yakni hubungan JIC dengan lingkup RW setempat. Hubungan antara JIC dengan RW setempat sangat dibutuhkan mengingat hubungan ini seperti hubungan timbal balik yang sangat bermanfaat. JIC membutuhkan data-data atau pun untuk mensosialisasikan programnya melalui RW. Begitu pun juga sebaliknya RW membutuhkan JIC dalam meningkatkan spiritualitas masyarakatnya. Contoh kecilnya dalam pembagian daging hewan qurban setiap tahunnya dalam rangka Hari Raya Idul Adha dan juga pembagian zakat fitrah dalam rangka Hari Raya Idul Fitri. JIC membutuhkan data tentang warga yang berhak menerima jatah daging hewan qurban dan juga zakat fitrah. Seperti yang dikatakan Bapak Kardi selaku RW 18 yang memang sering mengadakan hubungan kerjasama dengan JIC berikut penuturannya :

”Kita warga sama orang-orang Islamic (JIC) alhamdulillahnya sering ngadain kerjasama.. ya JIC butuh data warga dari kita misalnya kalo mau ngadain acara.. kita juga butuh Islamic Mas.. Enak buat solat, buka bersama ada juga kadang donor darah, qurban.. banyak lah Mas manfaatnya buat kita...”⁵⁵

Relasi lainnya yang ditunjukkan antara masyarakat sekitar dengan JIC adalah ketika zakat fitrah dan juga hari Raya Idul Adha yakni penyembelihan hewan qurban. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di sekitar JIC yakni warga Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah tidak semuanya yang bertindak di luar kaidah dan nilai yang benar tetapi ada juga yang secara perilaku sudah menunjukkan peningkatan spritualitas. Warga yang secara spritualitas sudah meningkat, terlihat sudah aktif dengan berbagai acara kegiatan di JIC. Berdasarkan keterangan Bapak Kardi selaku staff RW 18, banyak juga warga yang partisipasi seperti berzakat di JIC, menyumbang hewan qurban dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Hubungan timbal balik yang sifatnya sosial seperti ini lebih berdampak baik kepada masyarakat. Namun, hal tersebut tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Pasalnya warga yang dapat bekerja di JIC sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat hanya dapat mengisi posisi-posisi yang berada di bawah secara hierarki jabatan kekuasaan seperti *office boy*, *security*, *cleaning service* dan lain sebagainya. Posisi-posisi tersebut jika dilihat dari pendapatannya tidak terlalu tinggi hanya sekitar Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000.

Namun, JIC telah mencoba untuk mengatasi permasalahan minimnya masyarakat yang dapat bekerja di JIC dengan berbagai program salah satunya adalah

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Karmiadi 11 Maret 2015

Ahad Dhuha Peduli yang berada di bawah naungan. Bidang Sosial Budaya dan juga pelatihan *design grafis* yang bernaung di bawah Bidang Pendidikan dan Pelatihan. Ahad Dhuha Peduli yang fokus dalam urusan pemberian modal dari jamaah Ahad Dhuha pada saat ini cukup membantu di dalam membantu masyarakat sekitar yang hendak berwirausaha namun terkendala urusan modal. Sedangkan pelatihan *design grafis* yang sasaran utamanya adalah pelajar yang ingin melatih kemahiran dalam bidang desain karena desain tersebut nantinya akan dilombakan dan apabila menang akan mendapatkan uang tunai.

Tabel. 3
Realitas Kehidupan Masyarakat sekitar JIC

Aspek Spritualitas	- Spiritualitas warga Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah dalam kegiatan keberagamaan terdapat perbedaan. Ada yang meningkat dan ada yang tidak.
Aspek Sosial	- Relasi sosial yang terjalin antar JIC dengan lembaga masyarakat seperti RW meningkat - Angka kriminalitas semakin menurun karena adanya peningkatan pemahaman agama - Kegiatan mabuk, berjudi dan lain sebagainya masih ada walaupun sudah tidak banyak
Aspek Ekonomi	- Peningkatan perekonomian tidak terlalu signifikan, hanya beberapa warga saja yang ikut bekerja di JIC

Sumber : Hasil Olahan Data (2015)

3.4 Penutup

Pada bagian ini telah dijelaskan bahwa JIC memiliki kegiatan sosial yang langsung merangkul masyarakat. Kegiatan sosial tersebut antara lain pemberdayaan masyarakat melalui Ahad Dhuha Peduli, ZISWAF, TPA/PAUD dan *Community College*. Berdasarkan atas penjabaran di atas upaya penerapan nilai keagamaan yang dilakukan oleh JIC nampaknya mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hal ini

bisa dilihat dari tingkat kriminalitas dan juga perilaku warga sekitar yang lambat-laun sudah tidak terlalu menyimpang.

Bagan 4
Skema Proses Penerapan Nilai Keagamaan



Sumber : Hasil Olahan Data (2015)

Kasus-kasus kriminal seperti seperti kasus jual-beli bayi yang dahulu marak di lingkungan sekitar JIC sudah tidak sering terjadi lagi. Kasus tersebut juga terjadi akibat dari kondisi perekonomian masyarakat yang di bawah garis kemiskinan. Kondisi demikian menyebabkan potensi kriminal tinggi. Untuk itu JIC berupaya melakukan kegiatan sosial dari berbagai aspek yakni melalui agama, pendidikan dan ekonomi. Bagan di atas merupakan upaya institusionalisasi nilai keagamaan yang dilakukan JIC kepada masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola JIC sebagai salah satu upaya pelembagaan nilai keagamaan di kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pengelola JIC ini tentunya

memiliki dampak terhadap masyarakat sekitar JIC yakni Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah.

Seperti yang sudah dijelaskan tadi bahwa, pada aspek sipiritualitas masyarakat sekitar JIC tidak semuanya meningkat. Hanya masyarakat yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan saja yang mengalami perubahan perilaku sementara yang jarang atau bahkan hanya pada momentum tertentu saja tetap sering melakukan tindakan yang negatif. Pada aspek ekonomi, hanya sebagian kecil saja masyarakat yang diberdayakan oleh JIC untuk bekerja di JIC namun sudah ada kegiatan sosial keagamaan yang dapat membantu perkonomian warga seperti ZISWAF dan Ahad Dhuha Peduli. Pada aspek pendidikan cukup mendapatkan respon positif dari masyarakat karena cukup banyak anak-anak yang mengikuti TPA/PAUD namun tidak demikian pada remaja dan dewasanya yang kurang antusias dalam mengikuti pelatihan dari program *Community College*.

BAB IV

PERAN JAKARTA ISLAMIC CENTRE DALAM INSTITUSIONALISASI NILAI KEAGAMAAN

4,1 Pengantar

Pada bab ini, penulis akan mengaitkan temuan lapangan berupa fakta dan data yang penulis peroleh pada bab sebelumnya dengan konsep-konsep yang relevan. Konsep utama yang digunakan penulis ialah kosep institusionalisasi.. Tentunya, di dalam suatu insitusionalisasi tersebut ada pula proses sosialisasi dan internalisasi.

Pada sub bab pertama, penulis memfokuskan pembahasan terhadap JIC sebagai aktor keagamaan. Tentunya, JIC yang digerakkan oleh para pengelolanya mengupayakan untuk membawa dampak terhadap masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah pada khususnya dan masyarakat Jakarta pada umumnya. Untuk itu, JIC yang notabene sebagai aktor keagamaan mengupayakan untuk mengoptimalisasikan fungsi JIC yang juga sebagai masjid. Optimalisasi fungsi JIC sebagai masjid di sini direalisasikan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan sosial keagamaan bukan hanya menyelenggarakan ibadah rutin saja. Upaya seperti ini diharapkan menjadikan fungsi masjid kembali vital di kehidupan masyarakat sama seperti di zaman Rasulullah dahulu.

Sub bab selanjutnya, penulis memfokuskan pada proses institusionalisasi nilai keagamaannya. Proses ini merupakan proses terpenting terkait pelembagaan nilai keagamaan yang memang dianggap penting untuk dijadikan suatu kegiatan keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Proses institusionalisasi ini dilakukan

melalui berbagai macam kegiatan keagamaan baik itu yang sifatnya hanya beribadah saja hingga kegiatan keagamaan yang mengandung nilai-nilai sosial. Setelah itu, terbentuklah pelembagaan nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Namun, berdasarkan atas fakta yang penulis peroleh di lapangan, nyatanya tidak semua anggota masyarakat yang berpartisipasi di dalam kegiatan keagamaan yang JIC selenggarakan. Fakta tersebutlah yang nanti akan penulis kaitkan dengan konsep ketidakpatuhan sosial.

4.2 Jakarta Islamic Centre sebagai Aktor Keagamaan

4.2.1 Aktor di dalam Sistem Sosial Keagamaan

Sejak dahulu sampai sekarang agama masih menjadi bagian yang sangat penting dalam masyarakat. Kehidupan beragama tetap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia dari zaman ke zaman. Hal ini membuktikan bahwa agama mampu mempertahankan eksistensinya di dunia, karena agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Durkheim⁵⁶ agama memberi kesan pada penganutnya kesan-kesan nyaman dan rasa ketergantungan. Penganut yang telah berkomunikasi dengan Tuhannya adalah orang yang lebih kuat. Ia merasa di dalam dirinya memiliki lebih banyak tenaga, baik untuk menjalani percobaan hidup atau untuk menaklukkan tantangan hidup.

Kehidupan sosial dengan segala macam dinamikanya sangat mempengaruhi bentuk perilaku yang dihasilkan oleh setiap individu di dalam masyarakat. Tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat sekitar JIC adalah hasil dari pembiasaan

⁵⁶ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 23.

mereka dari masa Lokres Kramat Tunggak masih berdiri hingga saat ini ketika Lokres Kramat Tunggak berubah menjadi JIC. Bahkan ketika Lokres Kramat Tunggak sudah ditutup oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu yakni Sutiyoso dan diubah menjadi Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta atau yang biasa dikenal dengan Jakarta Islamic Centre, perilaku masyarakat sekitarnya tidak langsung berubah secara drastis ke arah religius. Seperti yang sudah dipaparkan di awal, bahwa masih banyak perilaku-perilaku yang mencerminkan keadaan anomie seperti penjualan bayi karena alasan ekonomi, kumpul kebo, mabuk-mabukan, berjudi dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan sangat bertolakbelakang dengan kehadiran JIC sebagai aktor keagamaan.

Oleh sebab itu, perilaku-perilaku anomie tersebut yang terjadi di sekitar JIC tengah dibenahi oleh para aktor/pengelola JIC menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa keberhasilan JIC dalam membenahi segala macam bentuk perilaku anomie yang terjadi di sekitar JIC ini tergantung dari para aktor yang bekerja di dalam suatu lembaga atau organisasi. Maka dari itu, para aktor yang bekerja di JIC ini harus mengerti dahulu organisasi atau lembaga seperti apa yang mereka gagas untuk membenahi segala bentuk perilaku anomie yang ada di sekitar JIC.

Berbicara mengenai aktor, dalam kasus yang diangkat pada penelitian ini bisa dikatakan bahwa JIC merupakan suatu aktor yang berlandaskan pada aspek

keagamaan. Agama menurut pandangan Durkheim yang dikutip dalam Bagong⁵⁷ dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral. Berangkat dari pernyataan Durkheim tersebut bisa kita identifikasikan bahwa agama merupakan suatu sistem sosial. Jadi JIC adalah aktor yang memiliki peran dan status di dalam sistem agama.

Atas dasar tersebut, JIC secara otomatis harus menjalankan kewajibannya sesuai dengan harapan dari sistem agama yakni mensosialisasikan, menginternalisasikan dan menginstitutionalisasikan nilai serta norma yang sifatnya keagamaan. Hal tersebut tentunya agar sistem agama tetap berjalan dengan baik. Hingga pada akhirnya sistem sosial yang berlandaskan agama akan tetap memiliki eksistensi di dalam kehidupan masyarakat.

Terkait hal ini, Parson⁵⁸ sangat jelas menyebutkan bahwa aktor dalam sistem sosial hanya sebagai individu yang menjalankan status dan peran yang ada dan juga berinteraksi dengan individu lainnya. Keberadaan JIC dalam sistem sosial masyarakat di Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah merupakan salah satu aktor yang dapat menginstitutionalisasikan nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Upaya JIC dalam menginstitutionalisasikan nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat ditempuh dengan berbagai cara antara lain dengan diadakannya banyak kegiatan sosial yang juga berlandaskan atas nilai ajaran keagamaan.

⁵⁷ Bagong Suyanto & J. Dwi Narko, *Op.Cit*, Hlm: 246

⁵⁸ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Op.Cit* Hlm: 259

Prinsip-prinsip pemikiran Parson bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Untuk itu, JIC sebagai aktor keagamaan melakukan tindakan sosial berdasarkan atas tujuan pelembagaan nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Alat yang digunakan oleh JIC sebagai aktor keagamaan berupa berbagai program kegiatan sosial keagamaan yang memang sudah dirancang oleh para pengelola JIC itu sendiri.

Jika kita menelisik kembali ke awal mula berdirinya JIC, JIC hadir ditengah-tengah situasi masyarakat khususnya Kelurahan Tugu yang sangat anomie akibat dari Lokres Kramat Tunggak. JIC yang dibentuk oleh Sutiyoso diharapkan mampu menjad aktor perubah kondisi keagamaan masyarakat. Keputusan Sutiyoso dengan menutup Lokres Kramat Tunggak dan mendirikan JIC tidak lepas dari adanya pengaruh sistem sosial tempat ia berinteraksi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendirian suatu Pusat Pengembangan Islam di lokasi eks Lokres Kramat Tunggak ini juga atas diskusi yang telah ia lakukan dengan tokoh-tokoh alim ulama setempat. Hal ini menandaan bahwa Sutiyoso juga sebagai aktor yang dipengaruhi oleh sistem sosial keagamaan. Terlebih juga ia pada saat itu masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta yang notabene harus menjalankan status dan

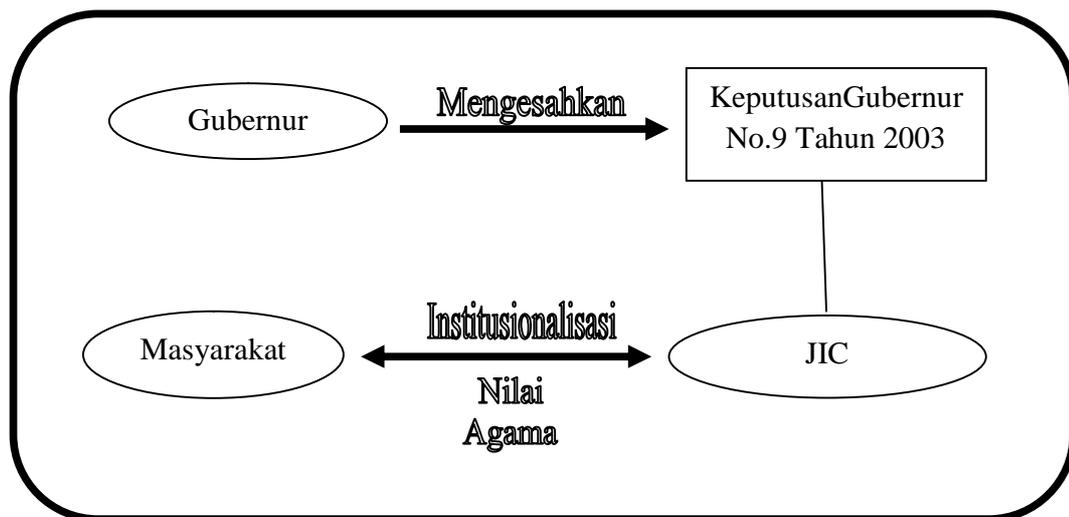
perannya dengan baik. Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma.

Hal lain yang menguatkan bahwa JIC adalah aktor dalam suatu sistem sosial yakni dengan adanya legitimasi JIC sebagai bagian dari Perangkat Daerah Non Struktural DKI Jakarta Bidang Pengkajian dan Pengembangan Islam. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Keputusan Gubernur No.99 Tahun 2003 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Pusat Pengkajian Islam Jakarta (PPIJ). Berdasarkan adanya legitimasi tersebut, JIC sebagai Perangkat Daerah Non Struktural bertanggung jawab langsung kepada Gubernur. Adanya fakta ini menunjukkan bahwa JIC adalah aktor yang harus menjalankan tujuan-tujuan yang sudah ada di dalam sistem.

Oleh karena JIC itu bergerak dalam ranah keagamaan jadi JIC merupakan aktor keagamaan yang berperan untuk menjaga agar nilai dan norma keagamaan tetap digunakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini ada akhirnya akan menciptakan kondisi masyarakat yang seimbang karena apabila masyarakat masih dalam keadaan anomie, kemungkinan adanya potensi *chaos* di masyarakat akan semakin besar. Pada akhirnya juga akan mengancam kepada sistem dalam hal ini Pemerintah DKI Jakarta itu sendiri. Cara ini dilakukan oleh Pemerintah DKI Jakarta karena biasanya masyarakat yang cenderung patuh terhadap nilai keagamaan

juga akan mematuhi pemimpinnya selama pemimpin tersebut masih sejalan dengan pemikiran masyarakat.

Bagan 5
Aktor Keagamaan JIC



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2015)

Adanya fakta yang menunjukkan bahwa JIC merupakan aktor keagamaan yang memang sengaja dibentuk oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, menjadikan JIC memiliki berbagai bidang-bidang di dalam organisasi kepengurusan di dalam JIC. Bias dikatakan bahwa berbagai bidang ini merupakan suatu subsistem yang saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan sistem. Bidang-bidang yang ada di JIC sebagai subsistem ini memiliki kegiatan dan programnya masing-masing. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II, bahwa setiap program kegiatan di berbagai bidang saling berkesinambungan. Bahkan ada beberapa program kegiatan yang memang berjalan karena adanya relasi antara program kegiatan dari bidang yang berbeda.

Ahad Dhuha Peduli yang kini dana sumbangan dari jamaahnya lebih sering menjadi beasiswa dan biaya operasional untuk berlangsungnya pembelajaran Al Qur'an merupakan salah satu bukti adanya relasi antar bidang di JIC yakni Bidang Sosial Budaya sebagai yang menangani Ahad Dhuha Peduli, Bidang Pengkajian dan Pendidikan sebagai yang menangani pembelaaran Al Qur'an serta Bidang Takmir Masjid yang menangani pengajian Ahad Dhuha itu sendiri. Relasi-relasi semacam ini merupakan cerminan dari adanya keterkaitan antara subsistem yang saling menjalankan status dan perannya di dalam suatu lingkup sistem sosial sehingga membuat sistem sosial tersebut berjalan dengan berkesinambungan antar subsistemnya.

4.2.2 Kegiatan Sosial Keagamaan sebagai Upaya Optimalisasi Fungsi Masjid

JIC dalam sistem sosial merupakan aktor yang mengupayakan agar nilai dan norma keagamaan dapat menjadi nilai yang terlembagakan di masyarakat. Seperti hakikat sistem sosial, di dalam sistem sosial pastilah terjadinya hubungan timbal balik dari para aktornya. Maka dari itu, JIC sebagai aktor keagamaan menyelenggarakan kegiatan mulai dari kegiatan yang sifatnya ritual keagamaan hingga merambah pada kegiatan sosial keagamaan.

JIC yang digerakkan oleh para pengelolanya menyelenggarakan berbagai ritual keagamaan setiap harinya. Hal ini sangat berkaitan dengan fungsi utama dari JIC sebagai masjid. Pada kasus ini, ritual keagamaan yang sering dilakukan dan

diselenggarakan di dalam JIC adalah sholat berjamaah, Majelis Ta'Lim, perayaan hari besar Islam, peringatan momen-momen keagamaan dan lain sebagainya.

Ritual keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama seperti ini menurut Parson menunjukkan adanya kebersamaan di masyarakat. Hal ini berarti mengukuhkan dorongan emosional spiritual masyarakat dan pada akhirnya menghubungkan individu dengan rasa aman. Begitu juga pada kasus JIC, berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, Majelis Ta'Lim, perayaan hari besar Islam dan peringatan momen-momen keagamaan menimbulkan rasa kerikatan antar jamaah. Hal ini sudah dibuktikan dengan adanya berbagai kegiatan sosial yang muncul akibat dari adanya ritual keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama ini contohnya adalah Ahad Dhuha Peduli. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Ahad Dhuha Peduli ini menerapkan sistem demokrasi dalam pengelolaannya yakni dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Interaksi yang muncul secara intensif dari warga masyarakat yang sering melakukan kegiatan keagamaan di JIC akan menciptakan rasa solidaritas yang kelak akan mengarah pada integrasi antar anggota masyarakat.

Menurut Geertz⁵⁹, ritual keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama juga berperan mentertibkan suatu kondisi masyarakat itu sendiri melalui simbol-simbol peragaan ritual keagamaan. Pada masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah saat ini telah ada ketertiban yang telah berlangsung. Walaupun tidak semua masyarakat menjalankan ritual keagamaannya, namun kondisi masyarakat sudah

⁵⁹ JB. Sudarmanto, *Op.Cit.* Hlm 44

cukup tertib. Hal ini adalah imbas dari pemahaman mereka terhadap ajaran agama mereka. Kondisi demikian sangat bertolakbelakang dengan kondisi masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah pada saat Lokres Kramat Tunggak masih beroperasi yang notabene banyak terjadi indak kriminalitas.

Kondisi yang sudah mulai tertib di masyarakat ini akibat cukup banyaknya masyarakat yang melakukan ritual keagamaan secara bersama-sama di JIC berarti mereka juga telah memahami dari kandungan ajaran keagamaanya itu sendiri. Sesuai dengan gagasan dari Thomas O'dea bahwa agama berfungsi untuk mensucikan norma-norma dan nilai sosial yang telah terbentuk di masyarakat.⁶⁰ Jadi, agama dapat mensucikan norma dan nilai yang membantu pengendalian sosial di masyarakat, mengesahkan peran dan status di masyarakat sehingga terjadi ketertiban dan stabilitas di masyarakat.

Kegiatan ritual keagamaan adalah fungsi utama JIC sebagai masjid. Selain itu, JIC juga memiliki berbagai program kegiat yang sifatnya tidak hanya ritual keagamaan saja melainkan terkandung nilai sosial. kegiatan tersebut anatar lain adalah Ahad Dhuha Peduli, ZISWAF, TPA/PAUD dan pendidikan non fomal *Community College*. Kegiatasan-kegiatan ini bersumber dari nilai keagamaan dan juga menggunakan nilai sosial dalam kehidupan di masyarakat.

Berbagai kegiatasn sosial keagamaan ini adalah bukti bahwa JIC mengupayakan sebagai aktor dari sistem yang aktif untuk membuat kondisi sistem tetap stabil. Fungsi JIC sebagai masjid yang juga melakukan fungsi kegiatan sosial

⁶⁰ Thomas O'Dea, *Op.Cit* Hlm : 26

serupa dengan fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW. Pada saat itu, masjid menjadi tempat yang sangat vital di dalam kehidupan sosial masyarakat. masjid berfungsi mulai dari tempat ibadah, tempat pendidikan hingga tempat untuk menyusun strategi perang.

Upaya optimalisasi JIC sudah mulai terlihat dari awal pendirian JIC yang memang ditujukan sebagai sentrum pengembangan dan pengkajian Islam di Jakarta. Untuk itu, keberadaan JIC di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai tempat ritual peribadatan melainkan juga pusat pengembangan dan pengkajian Islam. JIC juga berfungsi sebagai wadah berkumpulnya masyarakat dari segala lapisan. Begitu pun juga dalam urusan pertemuan-pertemuan pejabat Pemerintah DKI Jakarta tercatat pernah beberapa kali menggunakan JIC sebagai tempat pertemuan dan juga sebagai tempat Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Terkait fungsi ini, tidak terlepas dari posisi JIC sebagai perangkat daerah non struktural yang berarti dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Terkait dalam penyelenggaraan kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan di JIC juga merupakan bentuk dari optimalisasi fungsi masjid bagi masyarakat khususnya. Hal tersebut dikarenakan, sebagian besar kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan di JIC itu berkat partisipasi dari warga masyarakat sekitar. Interaksi yang intensif dari adanya ritual keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan suatu kondisi solidaritas dan juga kerja sama antar masyarakat dan juga masyarakat dengan JIC. Oleh sebab itu, banyak kegiatan sosial keagamaan yang terselenggara di JIC sasaran utamanya adalah warga sekitar.

Studi yang dilakukan oleh Duane McBride dan Jacquelyn Giem⁶¹ pada tahun 2006 juga terdapat adanya optimalisasi dari fungsi rumah ibadah yakni Gereja Advent Hari Ketujuh. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Gereja Advent Hari Ketujuh ini memiliki fungsi bagi masyarakat selain dalam urusan keagamaan juga dalam bidang kesehatan terutama dari para jamaah gerejanya. Gaya hidup dari para jamaah gereja tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat anti dengan mengonsumsi alkohol, rokok, narkoba dan daging yang tidak sehat. Gaya hidup mereka tersebut sangat berkontribusi bagi masyarakat. Bentuk nyata dari kontribusi tersebut yakni para jamaah membuat organisasi yang menangani masalah kesehatan dan berkontribusi bagi rumah sakit-rumah sakit di California. Selain itu, kontribusi lainnya pada kehidupan masyarakat modern dengan hadir dalam organisasi bernama *Interntional Religious Liberty Association (IRLA)*. Organisasi ini mengadvokasi setiap individu untuk mengkampanyekan pendirian ajaran keagamaan.

4.3 Proses Institusionalisasi Nilai Keagamaan

Doktrin-doktrin atau ajaran keagamaan pada saat ini tengah banyak yang terlembagakan di dalam masarakat. Hal ini tidak lepas dari fungsi agama itu sendiri yang memiliki banyak fungsi sehingga keberadaannya tetap diakui dan diterapkan doktrin keagamaannya. Agama yang sudah terlembagakan mulai menyatu dengan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Dengan kata lain, agama yang sudah terlembagakan menjadi suatu subsistem di tengah-tengah sistem besar di dalam

⁶¹ Duane McBride dan Jacqelyn Giem, 2006, *The Christian Church and Society: Some Functions, Dysfunction, Conflicts and Interactions*, Jurnal dari Andrews University Meksiko, Tidak Diterbitkan.

kehidupan masyarakat. JIC melakukan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang bertujuan untuk pelebagaan nilai keagamaan. Tujuan JIC sebagai aktor keagamaan tentunya untuk menjadikan nilai keagamaan sebagai pedoman utama dalam kehidupan di masyarakat.

Pelebagaan agama pada dasarnya berlangsung pada tingkat yang saling mempengaruhi yaitu ajaran keagamaan (doktrin), peribadatan dan organisasi.⁶² Hal itu sebenarnya bermula dari kebutuhan aktor keagamaan akan tingkat kestabilan dari agama itu sendiri agar tetap kekal di masyarakat. Pelebagaan agama juga muncul akibat adanya upaya proses legalitas ajaran keagamaan agar tidak hanya menjadi di ranah privat setiap individu. Untuk itu, JIC sebagai aktor keagamaan melakukan tindakan yang sifatnya kemasyarakatan dan berdampak langsung bagi masyarakat. Jika agama sudah terlebagaan atau sudah terinstitusi di dalam kehidupan masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah, maka hal ini akan mempertahankan sistem keagamaan tetap berlaku di masyarakat kedua kampung ini dan tentunya menghambat adanya perubahan-perubahan yang kelak akan membuat ketidakseimbangan.

4.3.1 Implementasi Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Sosial Keagamaan

Pada kasus yang diangkat dalam tulisan ini, JIC terbentuk atas prakarsa dari Gubernur DKI Jakarta pada saat itu yakni Sutiyoso yang melihat kondisi warga Jakarta yang makin merosot moralnya. Maka dari itu, Lokres Kramat Tunggak ditutup dan digantikan dengan JIC. Sebagai aktor keagamaan, JIC ini berupaya

⁶² Bagong Suyanto & J. Dwi Narko, *Op.Cit*, Hlm: 264

mengubah kondisi masyarakat yang sebelumnya masih jauh dari nilai dan norma keagamaan. Sesuai dengan hakikat dari aktor sosial di dalam suatu sistem sosial, JIC harus berperan dan juga mempengaruhi masyarakat di dalam sistem agar mengimplementasikan nilai dan norma keagamaan di dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan atas pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan, upaya yang dilakukan JIC dalam mempengaruhi masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah agar menerapkan nilai dan norma keagamaan sudah cukup terlihat tindakannya. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa JIC yang notabene aktor keagamaan bukan hanya mengurus urusan keagamaan saja tetapi juga mengurus aspek lain yang memang dibutuhkan di dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut antara lain Ahad Dhuha Peduli, ZISWAF, TPA/PAUD serta program pendidikan non-formal melalui *Community College*. Kegiatan sosial tersebut secara rinci mengurus bukan hanya dari urusan keagamaan tetapi juga aspek ekonomi dan pendidikan.

Kegiatan Ahad Dhuha Peduli dan ZISWAF adalah kegiatan sosial yang dilakukan oleh JIC selaku aktor keagamaan dalam aspek perekonomian. Kedua program ini merupakan program yang dijalankan oleh JIC untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat dalam aspek ekonomi. Caranya yakni melalui bantuan modal yang dilakukan pada program Ahad Dhuha Peduli serta ZISWAF yakni program penyaluran zakat, infaq, sedekah dan waqaf yang dikumpulkan dari jamaah. Kegiatan Ahad Dhuha Peduli dan juga ZISWAF merupakan kegiatan sosial keagamaan yang

memang berjalan atas dasar partisipasi masyarakat sekitar. Partisipasi masyarakat terhadap kedua kegiatan tersebut dalam prosesnya memberikan pembelajaran sosial bagi masyarakat. Pembelajaran tersebut berkaitan dengan hubungan timbal balik antara JIC dengan lingkungan sekitar dalam mempengaruhi perilaku individu serta juga mempengaruhi atau memperkuat nilai serta norma yang berlaku di masyarakat.

Ketika partisipasi melalui kegiatan Ahad Dhuha Peduli dan ZISWAF dilaksanakan sebagai tindakan individu, individu pun dipengaruhi dan berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama Islam, salah satunya sedekah. Individu juga berpedoman pada s pengetahuan akan ajaran agama serta gagasan atau nilai di masyarakat yang sesungguhnya menjunjung tinggi nilai kepedulian sosial. Oleh karena itu, ketika individu melakukan tindakan partisipasi melalui kegiatan Ahad Dhuha Peduli dan ZISWAF, mereka berpedoman pada ajaran agama yang mereka miliki dan secara tidak langsung mereka juga tengah menjalankan misi sosial, yaitu menginternalisasikan sifat kepedulian sosial antar sesama. Jadi dalam hal ini norma agama dan nilai sosial tersebut menengahi interaksi antara JIC dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat pada akhirnya akan menyatukan sistem sosial masyarakat tersebut.

Selanjutnya, kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan JIC adalah TPA/PAUD dan pendidikan non-formal melalui *Community College*. Kedua kegiatan ini adalah kegiatan sosial yang dilakukan oleh JIC selaku aktor keagamaan dalam aspek pendidikan. Nyatanya, pendidikan juga dijadikan fokus kegiatan yang dilakukan oleh JIC. Hal ini karena ada keterkaitan dengan membenahi perilaku

masyarakat sekitar JIC yang sering berperilaku anomie melalui pendidikan agar tidak ada lagi perilaku-perilaku anomie tersebut. TPA dan PAUD adalah program pendidikan untuk anak usia dini. Kegiatan semacam ini adalah upaya JIC dalam meredam perilaku anomie dari usia dini. Sementara pendidikan non-formal melalui *Community College* adalah upaya agar masyarakat memiliki keahlian yang nantiya dapat digunakan sebagai mata pencaharian mereka.

Kedua kegiatan sosial tersebut merupakan program yang dibentuk atas dasar pengupayaan pembenahan perilaku masyarakat sekitar. Tentunya kegiatan-kegiatan sosial semacam ini akan terus berkembang apabila ada dukungan dan juga respon yang positif dari seluruh pihak yang terlibat baik itu dari pengelola JIC itu sendiri maupun masyarakat sekitar yang memang merupakan sasaran dari kegiatan sosial yang dibuat oleh JIC. Hal ini sejalan dengan hasil studi dari Hanifah yang meneliti tentang kepatuhan sosial keagamaan masyarakat Komunitas Betawi Muslim di Kampung Pulo⁶³. Hasil dari studi Hanifah menjelaskan bahwa lembaga pendidikan mempunyai peran dan kontribusi yang sama pentingnya dalam membentuk kepatuhan sosial keagamaan pada masyarakat. Lembaga formal mengajarkan terkait materi keagamaan, lembaga informal berkontribusi mensosialisasikan dan menginternalisasi materi yang diajarkan di lembaga formal selanjutnya dalam lembaga non formal berkontribusi memberikan pengulangan terkait materi keagamaan yang telah diajarkan dan diinternalisasikan tersebut.

⁶³ Hanifah Maulidia, 2011, *Pendidikan sebagai Proses Pelembagaan Kepatuhan Sosial-Keagamaan Studi Kasus Komunitas Betawi Muslim di Kampung Pulo Kelurahan Kalibata, Jakarta Selatan*, Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, Tidak diterbitkan.

Upaya JIC sebagai aktor keagamaan dalam menerapkan nilai dan norma keagamaan di dalam kegiatan yang mengajak partisipasi warga masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah merupakan kegiatan sosialisasi dan internalisasi. Tahap kegiatan sosialisasi berlangsung mulai dari melakukan berbagai kegiatan ritual keagamaan seperti sholat berjamaah, Majelis Ta'Lim, Pengajian Ahad Dhuha dan peringatan hari besar lainnya. Kegiatan tersebut merupakan pembelajaran nilai norma keagamaan yang dilakukan oleh JIC terhadap warga masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah pada khususnya dan warga masyarakat Jakarta pada umumnya.

Tahap sosialisasi nilai dan norma keagamaan tersebut kemudian berlanjut ke tahap internalisasi. Tahap internalisasi ini merupakan suatu tahap nilai dan norma diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari individu maupun masyarakat. Pada tahap internalisasi ini, JIC mengajak warga masyarakat khususnya warga Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaannya. Partisipasi warga Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah yang memang sering mengikuti ritual keagamaan setiap harinya di JIC sangat mendapat respon. Namun tidak demikian pada warga yang jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti ritual keagamaan di JIC. Mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh JIC.

Sebagian warga masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah merespon dengan baik dan turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan JIC. Bermula dari partisipasi di dalam kegiatan sosial keagamaan yang

diselenggarakan oleh JIC, perilaku warga masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah yang sebelumnya banyak yang negatif mulai berkurang. Hal ini menandakan bahwa nilai dan norma keagamaan yang disosialisasikan oleh JIC mulai terinternalisasi oleh warga masyarakat. Namun tidak demikian pada warga yang masih melakukan perilaku negatif seperti mabuk-mabukan dan berjudi berarti mereka belum menginternalisasikan nilai dan norma keagamaannya.

Tahap sosialisasi dan internalisasi ini merupakan tahap-tahap yang penting dalam hasil akhir yaitu institusionalisasi nilai dan norma keagamaan di masyarakat yang pada akhirnya masyarakat akan menjaga keseimbangannya dan cenderung mengarah kepada integrasi. Kegiatan yang dilakukan antara JIC dengan masyarakat masyarakat selalu diupayakan agar tetap dapat berjalan. Walaupun dalam prosesnya juga masih mengalami kendala dalam hal kehadiran anggota masyarakatnya, namun segala upaya terus dilaksanakan.

4.3.2 Terbentuknya Institusionalisasi Nilai Keagamaan

Sepanjang abad, agama telah memberikan sumbangan yang besar kedalam kehidupan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, agama dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat. Joachim Wach⁶⁴ mengungkapkan, bahwa agama dapat diperhatikan melalui 3 dimensi yaitu secara teoritis; agama ialah sistem kepercayaan; secara praktis; agama ialah sesuatu yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya; dan secara sosiologis, agama dipandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dan interaksi sosial.

⁶⁴ Muhammad Fauzi, *Op.Cit.* Hlm: 12

Begitu juga pada konteks masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. Kedua perkampungan ini dahulunya adalah bekas Lokres Kramat Tunggak dan kurang menerapkan kehidupan beragama maka kondisi sosial pada saat itu sangat banyak terjadi tindak kriminal sehingga masyarakat tidak tertib. Namun, setelah ditutup Lokres Kramat Tunggak tersebut dan kemudian didirikannya JIC sebagai sentrum pengembangan dan pengkajian Islam di Jakarta mulai mengubah kondisi masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. JIC membawa nilai-nilai keagamaan untuk diterapkan di dalam kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan kutipan dari Joachim Wach tersebut di atas, bahwa agama merambah pada 3 aspek yakni teoritis, praktis dan sosiologi berarti hal ini menunjukkan bahwa agama membawa dampak bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara teoritis, agama menjadi sistem kepercayaan yang dapat menjadi suatu sistem yang diharapkan oleh masyarakat terkait kandungan nilai agamanya. nilai yang diharapkan tersebut cenderung nilai pemuasan rohani dan batin yang tidak dapat dirasakan oleh materil. Secara praktis, agama menjadi pedoman perilaku masyarakat agar masyarakat selalu dalam keadaan teratur. Secara sosiologi, agama berarti juga dapat menciptakan hubungan dan interaksi antar anggota masyarakat karena sebelumnya telah ada keadaan teratur yang diciptakan dari norma agama yang mengikat.

Sudah hampir 30 tahun masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah hidup beriringan dengan hiruk-pikuk Lokres Kramat Tunggak yang jauh dari ajaran keagamaan. Maka dari itu, ketika JIC hadir dengan membawa ajaran

keagamaan untuk membenahi dan menyirami jiwa spiritual masyarakat mulai adanya pola perubahan perilaku masyarakat walaupun secara bertahap. Namun, seiring berjalannya waktu kelak akan tercipta kondisi yang mencerminkan keteraturan sosial sebagai dampak dari penerapan nilai keagamaan di masyarakat.

Tahapan-tahapan yang dilalui untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan masyarakat bukanlah suatu proses yang singkat. JIC telah membuktikan hal tersebut. Bermula dari kondisi masyarakat yang cenderung anomie akibat hadirnya Lokres Kramat Tunggak, sehingga masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah cenderung terbiasa dengan keadaan yang jauh dari norma keagamaan.

Maka dari itu, JIC yang notabene adalah aktor keagamaan yang memang sengaja dibuat oleh Pemerintah DKI Jakarta untuk mengatasi moral warga Jakarta khususnya kedua perkampungan tersebut mencoba untuk “membuka pintu” kepada masyarakat agar ingin masuk ke JIC. Setelah berbagai kegiatan ritual keagamaan biasa dilakukan oleh masyarakat di JIC maka dapat muncul kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat diterapkan di kehidupan masyarakat.

Kegiatan seperti Ahad Dhuha Peduli, ZISWAF, TPA/PAUD dan pendidikan non formal *Community College* merupakan kegiatan sosial yang berlandaskan dari nilai keagamaan yang direalisasikan dalam kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut mengandung nilai agama dan juga nilai sosial. Nilai agama berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dalam ajaran agama Islam, yaitu sedekah dan menuntut ilmu sebagai bentuk tindakan atau aksi nyata dari ajaran agama yang telah dimiliki oleh

individu. Nilai sosial berkaitan dengan nilai yang secara tidak langsung terkandung dalam ritual sedekah dan kegiatan menuntut ilmu tersebut, yaitu nilai kepedulian sosial sebagai anggota masyarakat.

Mempertahankan serta mengembangkan nilai agama dan nilai sosial di masyarakat melalui praktik kegiatan-kegiatan tersebut secara nyata merupakan tujuan utama dalam menerapkan nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari masyarakat yang diprakarsai oleh JIC. Norma agama berkaitan dengan pelaksanaan bentuk ibadah dalam ajaran agama Islam, yaitu bersedekah dan menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk ketaatan individu terhadap Tuhannya. Kegiatan Ahad Dhuha Peduli, ZISWAF, TPA/PAUD dan *Community College* yang mengusung praktik sedekah dan pendidikan dalam pelaksanaannya sesungguhnya memiliki tujuan untuk menstimulus masyarakat agar mengaplikasikan ajaran agama Islam yang telah mereka peroleh kedalam wujud praktik agama secara nyata, di mana praktik tersebut tidak hanya mementingkan hubungan vertikal antara diri dan Tuhan namun juga menyadari akan pentingnya hubungan horizontal antar sesama manusia.

Selain sebagai wujud praktik agama secara nyata, dalam prosesnya pelaksanaan Ahad Dhuha Peduli, ZISWAF, TPA/PAUD dan *Community College* secara tidak langsung juga melaksanakan suatu tindakan yang mencerminkan nilai sosial di masyarakat. Nilai sosial tersebut berkaitan dengan kepedulian sosial dan solidaritas sosial di masyarakat. Kepedulian dan nilai sosial tersebut mencerminkan juga bahwa agama tidak hanya menjadikan manusia patuh terhadap Tuhannya melainkan juga menjaga hubungan horizontal antara sesama masyarakat.

Praktik-praktik dari kegiatan sosial keagamaan tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya penanaman nilai ajaran agama. JIC sebagai sentrum pengembangan dan pengkajian Islam di Jakarta berperan guna menanamkan pemahaman keagamaan pada masyarakat. Ajaran-ajaran agama tersebut terdapat di dalam proses sosialisasi yang dilakukan salah satunya oleh JIC kepada setiap individu dan luasnya kepada seluruh kalangan masyarakat. Ajaran-ajaran tersebutlah yang menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi diri individu yang diperolehnya melalui berbagai agen sosialisasi dan berakhir pada aksi agama. Pada masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah proses edukasi tersebut secara nyata terlihat dari kegiatan pengajian dan Majelis Ta'Lim yang rutin dilaksanakan oleh JIC dengan mengundang anggota masyarakat ataupun masyarakat itu sendiri yang mempunyai inisiatif mengadakan pengajian yang diselenggarakan di JIC. Melalui proses sosialisasi tersebut diharapkan masyarakat mendapatkan pentingnya ajaran keagamaan dan pada akhirnya dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan hakikat dari sistem sosial yakni aktor di dalam sistem memiliki kebebasan untuk memilih sarana atau alat dan tujuan yang akan dicapai. Namun, tetap dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi tertentu dan sesuatu yang dipilih tersebut juga dikendalikan oleh nilai dan norma yang berlaku di kelompok masyarakat tersebut dan pada akhirnya juga mempengaruhi lingkungan kembali. Tindakan JIC dalam membentuk dan juga mewadahi kegiatan keagamaan dan juga berbagai kegiatan yang sifatnya sosial nyatanya merupakan suatu tindakan yang didasarkan atas adanya dorongan kemauan yang mengindahkan nilai, ide dan norma

yang telah disepakati bersama oleh masyarakat, yaitu ajaran-ajaran agama Islam serta kewajiban umat muslim untuk melaksanakannya. Begitu juga warga Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di JIC. Sehingga dengan kata lain, tindakan JIC dan partisipasi masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah yang dilakukan didasarkan atas adanya pengetahuan agama dalam diri individu yang pada akhirnya secara internal akan membentuk diri individu tersebut menjadi individu yang lebih agamis.

Namun demikian, fakta yang peneliti dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa masih adanya anggota masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah yang belum bisa menerapkan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dibuktikan dari perilaku anggota masyarakat seperti beberapa kelompok kecil dari bapak-bapak dan remaja setempat yang masih sering melakukan mabuk-mabukkan, berjudi dan lain sebagainya. Realita ini bisa terjadi karena kelompok kecil dari bapak-bapak dan remaja ini tidak sering berpartisipasi dalam ritual keagamaan di JIC. Oleh sebab itu, mereka kurang mendapatkan pemahaman yang baik tentang nilai dan norma agama.

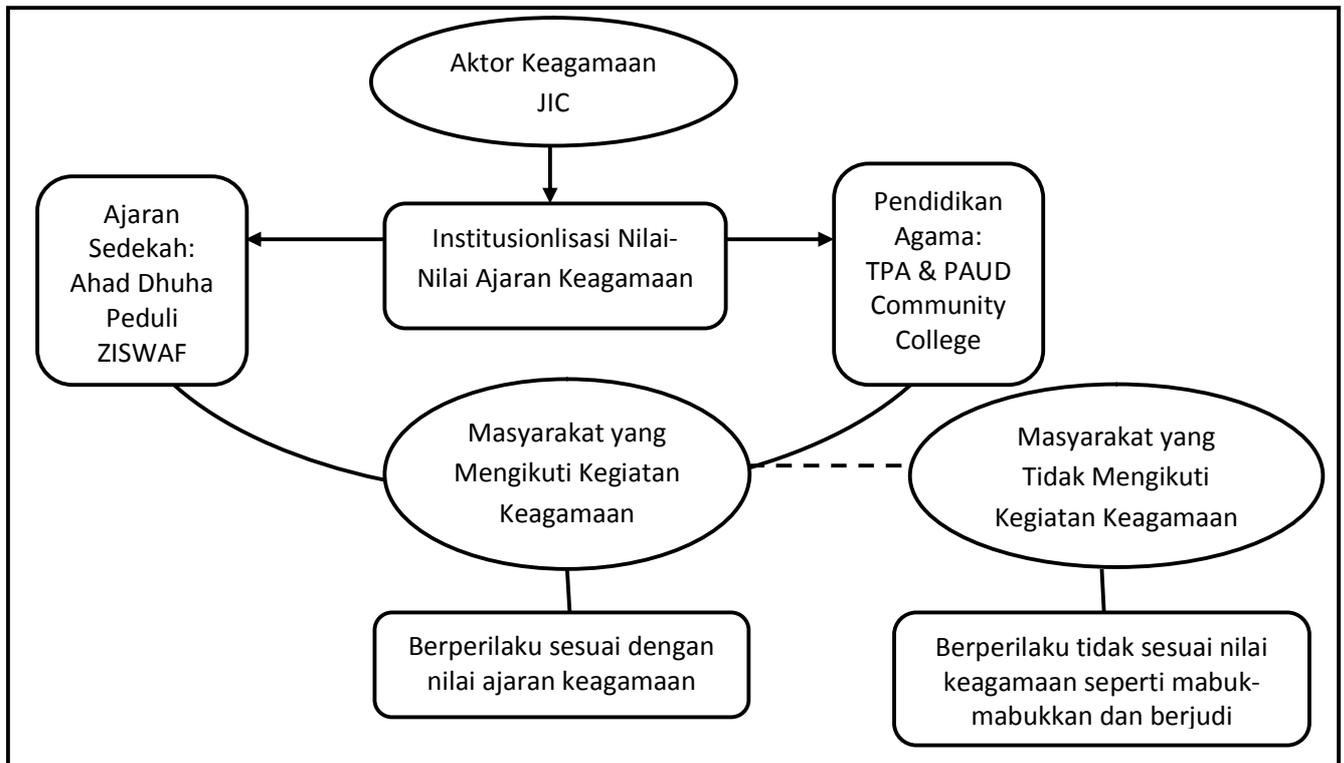
Merujuk pada konsep Merton, kondisi seperti ini termasuk ke dalam deviasi sosial. Menurut Merton dalam Bernard⁶⁵ deviasi sosial merupakan suatu kondisi ketika institusi, nilai dan norma sosial tidak berfungsi secara menyeluruh kepada semua lapisan masyarakat maka akan muncul ketidakseimbangan dan akan menimbulkan penyimpangan. Kondisi seperti ini terjadi di masyarakat Kampung

⁶⁵ Bernard Raho, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustakan Jaya. Hlm: 64

Beting dan Kampung Tanah Merah yang terjadi pada sebagian kecil remaja dan bapak-bapak setempat.

Tentunya, kondisi yang menyimpang dari beberapa anggota masyarakat akan mempengaruhi dari institusionalisasi nilai keagamaan di masyarakat Jakarta khususnya masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah. Kondisi demikian juga merupakan bias dari peran JIC sebagai aktor yang kurang berinteraksi langsung dengan setiap aktor lainnya di dalam sistem sosial tanpa terkecuali. Bias tersebut tersebut tercipta selain akibat JIC sebagai aktro keagamaan yang kurang berinteraksi dengan warga sekitar sebab lain juga karena dari masyarakat itu sendiri. Kondisi masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda antara warga Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah juga mempengaruhi partisipasi warga terhadap JIC dan juga pola perilakunya. Jika masyarakat yang cenderung aktif terhadap kegiatan di keagamaan di JIC tentu akan berdampak pada pola perilaku yang individu tersebut lakukan di masyarakat demikian pula sebaliknya. Tujuan jangka panjang dari institusionalisasi ini adalah terciptanya kondisi masarakat yang seimbang dan tanpa adanya kegoyahan di dalam masyarakatnya itu sendiri dengan berlandaskan nilai dan norma keagamaan.

Bagan 6
Struktur Masyarakat Pasca Insitusionalisasi Nilai Keagamaan



Sumber: Hasil Olahan Data dan Analisis Penulis (2015)

4.4 Penutup

Aktor keagamaan pada hakikatnya menjalankan status dan perannya agar tetap menjaga keseimbangan di dalam sistem. JIC sebagai aktro keagamaan hadir ditengah-tengah pemukiman padat penduduk yang notabene lokasi berdirinya JIC adalah bekas Lokres Kramat Tunggak. Adanya perubahan dari Lokres Kramat Tunggak yang identik dengan banyaknya perilaku yang melanggar nilai dan norma berubah menjadi JIC yang notabene pusat pengkajian Islam.

Atas perubahan tersebut, kondisi masyarakat yang dahulu sering berperilaku melanggar nilai dan norma hingga saat ini masih ada saja anggota masyarakat yang berperilaku melanggar nilai dan norma. Untuk itu, JIC sebagai aktor keagamaan berupaya untuk membuat kegiatan mulai dari kegiatan rutin peribadatan hingga kegiatan sosial yang merambah aspek ekonomi dan juga pendidikan. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak lagi berperilaku menyimpang.

Namun, hingga saat ini, sudah hampir 12 tahun JIC berdiri pengamatan penulis masih saja ada anggota masyarakat yang berperilaku melanggar nilai dan norma seperti berjudi, mabuk-mabukkan dan lain sebagainya. walaupun tidak semua anggota masyarakat sekitar JIC yang menyimpang. Hal ini sebagai buktinya dari proses sosialisasi dan internalisasi nilai keagamaan yang belum maksimal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Situasi kehidupan sosial di masyarakat yang dahulunya adalah bekas Lokres Kramat Tunggak nyatanya memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Masyarakat yang sangat besar mendapatkan dampaknya dari kehadiran Lokres Kramat Tunggak adalah Kamung Beting dan Kampung Tanah Merah yang notabene lokasi kedua perkampungan tersebut berdampingan dengan Lokres Kramat Tunggak.

Hadirnya Lokres Kramat Tunggak di tengah-tengah masyarakat membawa dampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari aspek kesehatan, sosial, budaya, agama dan keamanan. Bukan hanya itu, lambat-laun dari adanya Lokres Kramat Tunggak tersebut masyarakat seakan jadi terbiasa dengan tindakan-tindakan yang melanggar nilai dan norma bahkan cenderung ke arah kriminal.

Setelah beroperasi hampir sekitar 30 tahun, akhirnya pada tahun 1999 Lokres Kramat Tunggak ditutup untuk kemudian dibangun Jakarta Islamic Centre pada tahun 2002 dan diresmikan pada tahun 2003. Perubahan ini sejatinya akan menimbulkan dampak. Jakarta Islamic Centre sebagai aktor keagamaan bertugas memperbaiki atau mengontrol segala bentuk perilaku masyarakat sekitar Jakarta Islamic Centre agar tidak berbuat seperti apa yang biasa mereka lakukan ketika masih ada Lokres Kramat Tunggak.

Berbagai cara dilakukan oleh Jakarta Islamic Centre. Namun karena Jakarta Islamic Centre merupakan aktor di dalam sistem sosial, maka tindakan yang dilakukan oleh Jakarta Islamic Centre dipengaruhi oleh sistem sosialnya. Oleh karena itu, tindakan sosial yang dipilih oleh Jakarta Islamic Centre guna membenahi perilaku masyarakat Kampung Beting dan Kampung Tanah Merah dengan menginstitutionalisasi nilai-nilai keagamaan di ranah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan dari data yang penulis peroleh, Jakarta Islamic Centre berupaya menginstitutionalisasi nilai-nilai keagamaan melalui berbagai macam kegiatannya. Pada aspek spritual, tentunya Jakarta Islamic Centre menjalankan fungsi pokoknya sebagai masjid yakni fungsi peribadatan mulai dari solat fardhu, perayaan Hari Raya, pengajian dan lain sebagainya. Pada aspek ekonomi, hadirnya Jakarta Islamic Centre mengupayakan agar berdampak juga pada peningkatan perekonomian masyarakat. realisasinya terdapat pada kegiatan Ahad Dhuha Peduli, ZISWAF dan pemberdayaan masyarakat sekitar untuk bekerja di Jakarta Islamic Centre. Pada aspek pendidikan Jakarta Islamic Centre merealisasikannya pada kegiatan TPA/PAUD dan juga pendidikan non formal melalui *Community College*.

Menurut Parson, segala tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor-aktor di dalam sistem dan terus-menerus disosialisasikan kemudian diinternalisasikan pada akhirnya nilai yang terkandung dalam tindakan sosial tersebut akan terlembaga. Begitu juga dengan Jakarta Islamic Centre sebagai aktor keagamaan mengupayakan institutionalisasi nilai keagamaan kepada masyarakat.

5.2 Saran

Jakarta Islamic Centre dalam upaya menanamkan nilai keagamaan di masyarakat melalui berbagai kegiatan sosialnya penulis kira kurang optimal. Hal ini karena masih banyak kekurangan yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Kekurangan tersebut hendaknya untuk segera dievaluasi. Bahkan ada beberapa program kegiatan sosial yang sudah mulai jarang diberlakukan seperti *Community College* dan bantuan modal usaha yang disalurkan dari Ahad Dhuha Peduli. Namun program ini terdapat kendalanya yakni di dalam manajemen pengoperasiannya yakni belum adanya sub organisasi yang menangani di setiap program kegiatan. Kendala-kendala tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab anggota masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosialnya. Begitu juga dalam proses pembelajaran PAUD dan TPA karena saat ini proses pembelajaran masih berlangsung di koridor masjid bukan berlangsung di ruang kelas khusus. Seharusnya, JIC lebih memperhatikan juga fasilitas utama tersebut agar proses pembelajaran menjadi kondusif dan optimal.

Selanjutnya, JIC dapat mengefektifkan kegiatan sosialnya di kehidupan masyarakat sekitar dengan membangun komunikasi yang aktif terhadap masyarakat agar di tahap awal ini mengambil perhatian masyarakat. Setelah itu, hendaknya Jakarta Islamic Centre juga mengadakan kegiatan sosial yang diselenggarakan langsung di lokasi masyarakat tinggal serta pelibatan masyarakat sebagai peserta dan panitia dapat membangun kontribusi yang positif.